

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING* PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MAN MALANG I**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Anis Nur Laila  
NIM 01110116**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
2006**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL  
TEACHING AND LEARNING* PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MAN MALANG I**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)**

**Oleh:**

**Anis Nur Laila  
NIM 01110116**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG  
2006**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL*  
*TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN MALANG I**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Anis Nur Laila**  
**NIM 01110116**

**Telah disetujui  
Pada Tanggal: 7 April 2006**

oleh:

**Dosen Pembimbing**

**Drs. H. Baharuddin M.PdI**  
**NIP. 150 215 385**

**Mengetahui:**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Moh. Padil M.PdI**  
**NIP. 150 267 235**

**PENERAPAN PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL*  
*TEACHING AND LEARNING* PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MAN MALANG I**

**SKRIPSI**

Oleh:  
**Anis Nur Laila**  
**NIM 01110116**

Telah Dipertahankan di depan Dewan penguji  
dan dinyatakan di terima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.pdI)

Pada Tanggal: 26 April 2006

Susunan Dewan Penguji	Tanda Tangan
Penguji Utama: <u>Drs. H. Abdul Ghofir</u> NIP: 150 035 188	_____
Ketua : <u>Drs. H. Baharuddin, M.PdI</u> NIP: 150 215 385	_____
Sekretaris : <u>Hj. Rahmawati B, MA</u> NIP: 150 318 021	_____

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Dr. H. M. Djunaidy Ghony**  
**NIP. 150 042 031**

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena dengan limpahan rahmat, taufik, dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul” Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I”

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan atas junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarganya dan sahabat-sahabatnya yang telah memberi jalan terang bagi umat seluruh alam.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari uluran tangan semua pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Ibu Maisaroh dan Bapak Kasiadi yang telah menyayangi tanpa batas dan selalu mendoakan dengan kesabaran dan ketulusan hati.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Moh. Padil. M.Pdi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Malang.
5. Bapak Drs. H. Baharuddin, M.Pdi, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini

6. Bapak dan Ibu Dosen yang selalu membimbing tanpa mengenal lelah dan berkeluh kesah mengajarkan ilmunya.
7. Bapak Kepala Madrasah MAN Malang I beserta para guru MAN Malang 1 yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif dari segenap pihak sangat penulis harapkan demi kesempurnaannya. Namun demikian penulis berdo'a semoga karya tulis ini dapat membantu dan menambah wawasan, sebagai sumbangan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Malang, April 2006  
Penulis

Anis Nur Laila

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I:        PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	8
E. Metode Pembahasan dan Strategi Penelitian .....	9
F. Ruang Lingkup Pembahasan.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	16
<b>BAB II:       KAJIAN TEORITIS</b>	
A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam .....	18
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	18

2. Dasar Pendidikan Agama Islam.....	22
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	27
4. Materi Pendidikan Agama Islam.....	31
B. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning.....	34
1. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran Contextual Teaching ang Learning.....	34
2. Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning .....	38
3. Karakteristik Pembelajaran Contextual Teaching and Learning .....	42
4. Langkah-langkah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning .....	49
5. Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	53

### **BAB III: HASIL PENELITIAN**

A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	56
B. Penyajian dan Analisis Data.....	70

### **BAB IV: KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran-saran.....	83

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran I : PEDOMAN INTERVIEW
- Lampiran II : STRUKTUR ORGANISASI MAN MALANG I
- Lampiran III : PERSONALIA ORGANISASI MAN MALANG I
- Lampiran IV : DAFTAR GURU MAN MALANG I
- Lampiran V : DAFTAR KARYAWAN MAN MALANG I
- Lampiran VI : DENAH MAN MALANG I
- Lampiran VII : SURAT BUKTI PENELITIAN DARI MAN  
MALANG I
- Lampiran VIII : FOTO HASIL PENELITIAN
- Lampiran IX : BUKTI KONSULTASI

## MOTTO

*“Serulah (Manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl: 125).*

(Al-Qur`an dan terjemah 1993. Jakarta: Depag RI)

## **PERSEMBAHAN**

*Karya ini ku persembahkan buat  
Ibu dan Bapak yang selalu menjadi pelita  
dalam hidupku*

*Buat Guru-guru dari TK hingga Perguruan  
Tinggi yang mulia yang telah memberi ilmu  
dan mendidikku*

*Buat calon suamiku, meskipun jauh kau selalu  
memberiku semangat untuk terus maju*

*Buat kakakku, adikku, sikecil “Faza” dan  
saudara-saudaraku yang tiada bosan dan jera  
mensupport hingga terselesainya skripsi ini*

*Buat sahabatku Helmy, Nurul, Zahroh,  
Yendra, Jun dan Fai yang telah mengisi hari-  
hariku*

*Buat Anif yang imoet terima kasih telah  
meminjamkan komputer hingga skripsiku  
selesai*

*Buat sahabat-sahabatku di “Wisma Rahmat”  
yang telah mewarnai hari-hariku*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

ABSTRAK

### **BAB I            PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Metode Pembahasan dan Strategi Penelitian
- F. Ruang Lingkup Pembahasan
- G. Sistematika pembahasan

### **BAB II            TINJAUAN TEORITIS**

- A. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam
  2. Dasar Pendidikan Agama Islam
  3. Tujuan Pendidikan Agama Islam
  4. Materi Pendidikan Agama Islam
- B. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
1. Latar Belakang Lahirnya pembelajaran Contextual Teaching and Learning
  2. Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
  3. Karakteristik Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
  4. Langkah-langkah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
  5. Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

- A. Latar belakang obyek
- B. Penyajian dan analisis data

### **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. KESIMPULAN
- B. SARAN

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu pula timbul pemikiran dan gagasan serta ide untuk melakukan perubahan, pengalihan, pelestarian pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan zaman.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting yang mana hal itu sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha untuk mengalihkan dan mentransformasikan serta melestarikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Pendidikan agama tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan agama, tetapi yang lebih penting adalah menambah rasa cinta terhadap agama agar mereka mempunyai pola pikir sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama diberikan kepada anak didik agar mereka mendapatkan keyakinan benar dalam agama serta mereka mampu mengubah nilai dan sikap mereka yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Karena itu pendidikan agama merupakan pelajaran

pokok yang semakin mendapatkan perhatian, dengan di masukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai SD sampai dengan Universitas Negeri .<sup>1</sup>

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi dan semakin rumit, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah, dan media masa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan PAI di sekolah, tetapi bagaimana semua itu dapat menggerakkan guru agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan metodologi pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional.

Selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Sementara pihak menyatakan bahwa PAI di sekolah lebih bersifat verbalistis dan formalistis, atau merupakan tempelan saja. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian .<sup>2</sup>

Mochtar Buchori dalam Muhaimin juga menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek koqnitif

<sup>1</sup> Muhaimin, Abdul Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 7

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 106

semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan juga mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar yang benar. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan sehari-hari. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi islam.<sup>3</sup>

Towaf juga telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama islam di sekolah (dalam Muhaimin), antara lain (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak GPAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh, (3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton, (4) keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 106-107

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 89-90



Berbagai macam tantangan Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Namun demikian GPAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Guru harus mengubah paradigma tentang proses pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif (pencapaian target bahan ajar) dengan pendekatan yang lebih menyeluruh aspek emosional (afektif) dan psikomotorik yang tidak lain untuk mengantisipasinya diperlukan strategi pembelajaran yang bisa membuat siswa “menemukan sendiri” hakekat belajar.

Untuk itu persoalan-persoalan tersebut juga dicoba untuk diatasi dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan pembelajaran kontekstual. Hal ini dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, itulah yang terjadi di kelas-kelas kita saat ini.

Untuk itu perlu diterapkan suatu alternatif guna meningkatkan motivasi belajar siswa dengan suasana yang cenderung kreatif dengan tidak menghilangkan substansi belajar sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan potensi

kreatifitasnya, Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan mengubah metode pembelajaran yang konservatif menuju metode pembelajaran yang menarik yang dikenal dengan sebutan metode pembelajaran kontekstual (CTL). Adapun tujuan dari pembelajaran ini adalah menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran dan tentunya membawa perubahan dalam belajar siswa serta mencetak siswa yang tak hanya memiliki “ketrampilan akademis” tetapi juga memiliki ketrampilan hidup “life skill”.

*Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan implementasi dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berkembang alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru terhadap siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.<sup>5</sup>

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengalami dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi

<sup>5</sup> Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK (Malang: UM PRESS, 2004)* , hlm. 4

tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Mata pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang akan disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti didalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pengetahuan dan kemampuannya itu dalam konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata, baik secara mandiri maupun secara kelompok.<sup>6</sup>

Dalam konteks itu siswa lebih mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya dalam kelas. Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengolah kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa didorong untuk selalu aktif, siswa belajar dari pengalamannya sendiri bukan pemberian orang lain. *Contextual Teaching and Learning* sebagai pilihan untuk menghidupkan suasana kelas sehingga siswa belajar dengan sungguh-sungguh.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan di MAN Malang I, alasan penulis memilih obyek ini adalah karena penulis memandang bahwa MAN malang I termasuk salah satu sekolah yang telah menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*,

<sup>6</sup> Mochammad Enoh, *Implementasi Contextual teaching and Learning dalam KBK Matapelajaran Geografi SMU/MA (Jurnal Ilmu Pendidikan)* (Malang: LPTK dan ISPI,2004), hlm. 20

sehingga peneliti mengambil judul tentang "PENERAPAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN MALANG I".

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi sejauh mana implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I
2. Mendeskripsikan faktor penunjang dan faktor penghambat pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi lembaga
  - a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Malang I.
  - b. Menjadi pertimbangan terhadap pengambilan kebijakan-kebijakan dalam rangka pengembangan kreatifitas guru dan proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Guru
  - a. Untuk menjadikan guru yang memiliki motivasi dalam metode pembelajarannya.
  - b. Untuk menjadikan guru yang kreatif.
3. Bagi siswa
  - a. Untuk membantu siswa termotivasi dalam kegiatan belajarnya.
  - b. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan belajar akademik.
  - c. Untuk menjadikan siswa sebagai subyek yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Bagi peneliti

Untuk mengetahui sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan serta melatih diri menuju kerja yang profesional.
5. Umum

Sebagai rujukan penelitian berikutnya.

#### **E. Metode pembahasan dan penelitian**

## 1. Metode Pembahasan

Yang dimaksud metode pembahasan dalam skripsi ini adalah pendekatan yang dipilih dalam memecahkan masalah penelitian ini sesuai dengan sentral penelitian. Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Metode deduktif adalah cara berfikir dengan jalan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.<sup>7</sup>

Metode ini penulis penggunaan dalam pembahasan tentang kajian teoritis, untuk menarik suatu kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum kepernyataan yang bersifat khusus.

- b. Metode induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi - generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>8</sup>

Metode ini penulis penggunaan dengan membaca, mengemukakan beberapa pendapat atau keterangan yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum pada pembahasan tentang kajian teoritis.

## 2. Strategi Penelitian

<sup>7</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 20

<sup>8</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm.40

Secara umum strategi penelitian dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dan pembahasan secara teoritis dan empiris. Dalam studi empiris atau penelitian lapangan, peneliti berusaha untuk memperoleh data yang benar dan obyektif. Untuk itu peneliti disini perlu menentukan informan dalam penelitian ini meliputi: Kepala Sekolah dan Guru PAI, yang terkait dengan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seluruh data yang dihasilkan dari para informan tersebut oleh peneliti dikaji secara mendalam dan lengkap demi memperoleh data yang baik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan penelitian *populasi*, karena seluruh informan yang merupakan populasi oleh peneliti digunakan semuanya. Sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, jika populasinya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diteliti semuanya atau tidak menggunakan sampel.<sup>9</sup>

### 3. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian skripsi ini adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru PAI

### 4. Metode Pengumpulan Data

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Bina Aksara), 1985, hlm. 94

Dalam upaya mendapatkan data yang mempunyai kaitan dengan tujuan penelitian ini, maka teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a).Metode observasi (Pengamatan).

Observasi (pengamatan) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan observasi ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala/ fenomena yang diselidiki secara langsung baik dalam kelas saat terlaksananya PBM, maupun diluar kelas, penggunaan alat-alat bantu mengajar, keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki serta keadaan lokasi obyek penelitian. Guna memperkuat jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara untuk melihat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Metode Wawancara

<sup>10</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 70



Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>11</sup>

Adapun dalam penelitian ini digunakan interview langsung yaitu percakapan lisan antara penginterview dengan responden umumnya dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).

Metode ini digunakan untuk mengetahui upaya kepala sekolah dan guru PAI yang berhubungan dengan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu juga untuk mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya MAN Malang I, jumlah guru, pegawai, serta jumlah siswa yang ada di MAN Malang I. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Menentukan orang-orang yang akan diinterview
2. Menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman interview
3. Mengusahakan agar proses tanya jawab berjalan lancar, penuh pengertian

b) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 83

Metode dokumentasi dapat digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan menyeleksi terhadap data yang ada dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan dan korelevanan dengan pokok-pokok masalah.<sup>12</sup>

Dengan metode ini penulis/peneliti meneliti data dalam buku-buku catatan dokumentasi, arsip tentang segala sesuatu yang erat kaitannya dengan permasalahan yang berhubungan dengan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I. data tersebut antara lain data tentang jumlah guru, data tentang jumlah siswa, struktur organisasi sekolah serta sarana dan prasarana yang dimiliki.

## 5. Metode Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data angka, maka metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa kata-kata.<sup>13</sup>

Tehnik deskriptif yaitu suatu metode analisa dengan jalan memberikan interpretasi melalui keterangan atau uraian kemudian mengambil suatu kesimpulan.<sup>14</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa. Dengan analisis

<sup>12</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasada Press, 1994) , hlm.118

<sup>13</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1990), hlm. 6

<sup>14</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 11

deskriptif peneliti berusaha memaparkan secara detail tentang data penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Analisis selama pengumpulan data.

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teknik antara lain:

1. Pengambilan keputusan
2. Pembatasan kajian yang diperoleh
3. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan
4. Perencanaan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.
5. Penulisan catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.<sup>15</sup>

b. Analisis setelah pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik:

1. *Participant Observation* atau pengamatan berperan serta, sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun bisa juga dinamakan pengamatan yang terlibat yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin.
2. *Triangulation* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Bina Aksara, 1993), hlm. 131

pengecekan/sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai pembanding triangulasi ini digunakan dengan cara triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek derajat baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, antara lain:

1. Membandingkan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.<sup>16</sup>

## **F. Ruang lingkup pembahasan**

Untuk membatasi agar tidak terlalu luas dalam pembahasan serta untuk memperoleh gambaran yang seksama tentang materi penulisan, maka ruang lingkup pembahasan berkisar pada:

1. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

<sup>16</sup> Lexi J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 177-178

## **G. Sistematika pembahasan**

Tentunya kita menginginkan suatu gambaran yang jelas, gamblang dan menyeluruh mengenai isi laporan skripsi, maka secara global dapat dilihat dan diketahui pada sistematika pembahasan yang sangat terbatas pada masalah yang berhubungan dengan:

**BAB I** berisikan tentang pendahuluan, dengan mengemukakan hal-hal yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan/Manfaat Penelitian, dan metode pembahasan dan penelitian, Ruang lingkup pembahasan, sistematika pembahasan.

**BAB II** berisikan tentang Tinjauan Teoritis (kajian pustaka), dalam hal ini penulis akan berusaha mengemukakan suatu pembahasan yang ada relevansinya dengan madrasah yang terdiri atas:

- A. Pendidikan Agama Islam: 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2) Dasar Pendidikan Agama Islam, 3) Tujuan Pendidikan Agama Islam, 4) Materi Pendidikan Agama Islam.
- B. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang terdiri atas: 1) Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, 2) Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, 3) Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, 4) Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, 5) Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran PAI.

**BAB III** berisikan tentang hasil penelitian dengan membicarakan latar belakang obyek dan penyajian serta analisa data.

**BAB IV** berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Tentang pengertian pendidikan Agama Islam, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam mengemukakan definisi yang berbeda-beda, untuk memahami pengertian tentang Pendidikan Agama Islam secara mendalam, maka akan mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

###### **a. Menurut Muhaimin**

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, sebagaimana dikutip Muhaimin dalam buku Paradigma Pendidikan Islam dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah:

“Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.<sup>1</sup>

#### b. Menurut Kurikulum 2004

---

<sup>1</sup> Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 1



Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>2</sup>

c. Menurut Ahmad. D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Kepribadian utama yang dimaksud disini adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Alqur'an dan Hadist.<sup>3</sup>

d. Menurut. Ahmad Tafsir

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila

---

<sup>2</sup> *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 4

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Almaarif, 1989), hlm. 23-24

disingkat, Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim, semaksimal mungkin.<sup>4</sup>

e. Menurut H Zuharini dkk

Pengertian pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan agama Islam tadi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan secara sadar dan terus menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun kelompok sehingga mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar meliputi: Aqidah (keimanan), syariah (ibadah, muamalah), dan akhlak (budi pekerti).
2. Sebagai usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran-ajaran Islam.
3. Suatu usaha untuk mengubah dan mengarahkan tingkah laku demi terbentuknya kepribadian yang utama yaitu: kepribadian muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam, memilih,

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 10

<sup>5</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN dan UM Press, 2004), hlm.2

memutuskan dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Alqur'an dan Hadits.

4. Bimbingan secara sadar dan terus menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun kelompok sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar.

## **2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Dalam setiap kegiatan dan tindakan yang sengaja untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka harus mempunyai dasar tempat berpijak atau landasan yang baik dan kuat, sebab dari dasar akan menentukan corak dan misi pendidikan. Yang dimaksud dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain:

### **a. Dasar Yuridis/ Hukum**

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar yuridis dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

#### **1. Dasar Ideal**

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Selain itu dalam ketetapan MPR No II /MPR/1978 tentang P4 disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Dan untuk mewujudkan sila pertama tersebut maka diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama pancasila tersebut.

## 2. Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar struktural yaitu: UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang atheis dilarang hidup di Indonesia. Disamping itu negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu, supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing maka diperlukan adanya pendidikan agama.

### 3. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No.IV/MPR/1978 Jo ketetapan MPR No. II/MPR/1983, ketetapan MPR No.II/MPR/1988, dan ketetapan MPR No.II 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.<sup>6</sup>

Selain itu dalam UUSPN No.20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: isi kurikulum setiap jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan Agama
3. Pendidikan Kewarganegaraan

Atas dasar itulah, maka pendidikan agama dilaksanakan di sekolah-sekolah sejak sekolah dasar sampai keperguruan tinggi. Dengan adanya dasar operasional pendidikan agama, maka semakin kuatlah keberadaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional (UUSPN, 2003).<sup>7</sup>

#### b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi.

---

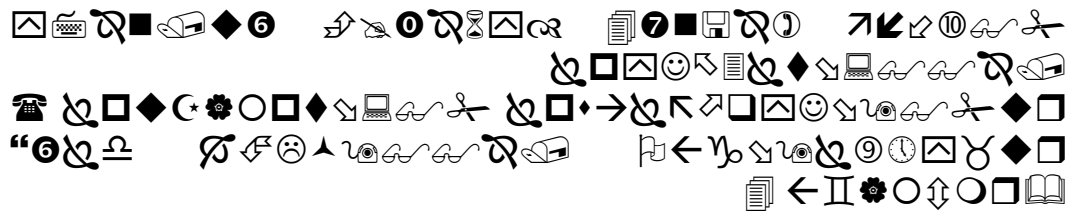
<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 9-10

<sup>7</sup> Undang-undang RI No.20 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*(Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.26

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan ibadah kepadaNYa.<sup>8</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak sekali disebutkan ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a. Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:



Artinya: *Ajaklah kepada agama tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.*<sup>9</sup>

b. Dalam surat Al-Imron ayat 104, yang berbunyi:



Artinya: *Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari yang munkar.*<sup>10</sup>

Selain ayat tersebut diatas dalam hadist juga disebutkan antara lain:

<sup>8</sup> Zuhairini, *Op.Cit*, hlm. 11

<sup>9</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 421

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 93

:

( )

Artinya: *Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a berkata: sesungguhnya Nabi SAW bersabda: sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat (HR.Bukhori).*<sup>11</sup>

,

( )

Artinya: *Dari abu hurairah ra berkata: bersabda Rasulullah SAW. Tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka dua ibu bapaknya yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani, majusi (HR. Muslim).*<sup>12</sup>

### c. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pandangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan pada Dzat Yang Maha Kuasa.

---

<sup>11</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Riadus Solihin II* (Bandung: PT Almaarif, 1976), 316

<sup>12</sup> H. A. Razaki dan H. Rais Latif, *Shahih Muslim jilid III* (Jakarta: Pustaka al-husna, 1980), hlm. 236

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama satu generasi kegenerasi berikutnya akan semakin jauh dari agama yang benar.

Lebih-lebih lagi dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, utamanya bidang informasi dan transformasi yang dapat menunjang dan memudahkan aktifitas manusia, bila dihayati sebagai pemberian dan rahmat dari Allah SWT. Sang pencipta alam semesta, maka menjadikan manusia puas dan bersyukur serta dekat dengan Allah SWT, namun sebaliknya bila dipahami sebagai hasil kerja otak manusia semata, maka akan dapat menjauhkan manusia dari Allah, manusia akan semakin rakus dan angkuh serta tidak mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan.<sup>13</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Juga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas yang diharapkan akan terwujud

---

<sup>13</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 28-29



setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa dengan pendidikan Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup>

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>15</sup>

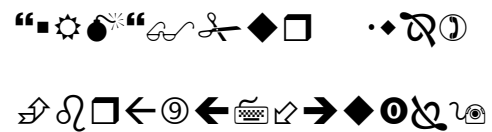
Didalam ajaran Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan maksud dan tujuan manusia dijadikan oleh Allah, antara lain:

- Surat Adz-Dzariat ayat 56:



<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29-30

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.78



Artinya: *Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku.*<sup>16</sup>

- S. Al- Bayyinah ayat 5



Artinya: *Dan tidaklah aku diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dan termasuk orang-orang yang ikhlas terhadap agamanya.*<sup>17</sup>

Berdasarkan ayat diatas sudah jelas bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah, dan hanya yang mengandung implementasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa dan berbudi luhur serta memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit, hlm.862

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 1084

<sup>18</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 23

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim. Yang dimaksud kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaanya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya.<sup>19</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut perspektif para ulama muslim antara lain:

1. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory A Qur'anic Outlook*" bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai kholifah Allah SWT, tujuan utama kholifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.<sup>20</sup>

2. Menurut Imam Al-Ghozali, sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- b. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik didunia dan diakhirat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, Op.Cit, hlm. 46

<sup>20</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.19

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 22

3. Menurut Omar Mohammad Al-Thoumy al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktifitasnya, disamping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

c. Tujuan professional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktifitas diantara aktifitas masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kesadaran terhadap hakekat dirinya sebagai manusia yang diwajibkan menyembah kepada Allah, terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber

daya manusia, mengelola lingkungan dengan baik, sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>22</sup>

#### **4. Materi Pendidikan Agama Islam**

Ajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas dan bersifat universal sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan kholiqnya maupun sesama makhluk.

Pada dasarnya materi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 3 pokok masalah yaitu:

1. Aqidah (keimanan)
2. Syariah (keislaman)
3. Akhlak (budi pekerti)

Ketiga ajaran Islam itu kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Namun untuk Madrasah Aliyah (MA) Materi Pendidikan Agama ini terbagi menjadi 5 bagian yang menunjukkan kekhususannya dari lembaga pendidikan lain (SLTP). Adapun 5 bagian tersebut adalah:

##### **1. Alqur'an Hadits**

Alqur'an hadits merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Alqur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.25-26

mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian jenjang pendidikan berikutnya.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini berfungsi mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits.

## 2. Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak, serta merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Adapun tujuan dari materi aqidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan perguruan tinggi.

### 3. Mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ajaran ibadah, maupun muamalah. Bahan kajiannya mencakup hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, jenazah, muamalah, faraidh, ath'imah (hukum makan dan minuman), munakahah dan pokok-pokok ilmu ushul fiqih.

### 4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dimaksudkan memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk memahami diri sebagai muslim, serta menumbuhkan kesadaran dan gairah Islamiyah bahkan kajiannya mencakup sirah

nabi dan perkembangan Islam pada masa-masa sesudahnya, serta perkembangan peradaban dan budaya umat Islam sejak masa nabi sampai sekarang.

#### 5. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah tidak termasuk katagori mata pelajaran PAI, tetapi secara tidak langsung terkait dengannya. Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa arab baik untuk memahami ajaran Islam dari sumber utamanya maupun untuk bekal dasar bagi pengembangan lebih lanjut dijenjang pendidikan tinggi.<sup>23</sup>

### **B. Pembelajaran Contextual Teaching And Learning**

#### **1. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Sudah lama kita menyadari bahwa kelas-kelas kita tidak produktif. Sehari-hari diisi dengan ceramah, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal. Oleh karena itu harus ada konsep pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan siswa.

Penerapan Pembelajaran *Contextual (Contextual Teaching and Learning)* di Amerika Serikat bermula dari pandangan para ahli pendidikan John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham *Progresivisme* John Dewey. Intinya, siswa akan

---

<sup>23</sup> Muhaimin, Op.Cit, hlm. 131-132



belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.

Pokok-pokok pandangan *Progresivisme* antara lain:

1. Siswa belajar dengan baik apabila mereka aktif dapat mengkonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru.
2. Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
3. Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung merangsang belajar.
4. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
5. Harus ada kerjasama antara sekolah dan masyarakat.
6. Sekolah *Progresif* harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Selain teori *Progresivisme* John Dewey, teori *Kognitif* melatar belakangi pula filosofi pembelajaran *Contextual*. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan kesempatan menemukan sendiri. Siswa menunjuk hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka lakukan.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta,

tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang ada dibenak mereka sendiri.<sup>24</sup>

Salah satu prinsip yang paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri.<sup>25</sup>

Menurut Muhibin psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha pendidikan. Adapun ruang lingkupnya, meliputi:

1. *Contex of teaching and learning* (situasi/tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar).
2. *Process of teaching and learning* (tahapan–tahapan dalam belajar dan mengajar)
3. *Outcomes of teaching and learning* (hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar).<sup>26</sup>

Hakekat teori *konruktivisme* adalah bahwa siswa harus menjadikan informasi menjadi miliknya sendiri. Teori ini memandang siswa secara terus-menerus memeriksa informasi-informasi baru yang melawan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Teori *konstruktivistik* menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Karena penekannya pada siswa yang aktif, maka strategi *konstruktivistik* sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered instruction*).

---

<sup>24</sup> Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Contextual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 8

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 13

Di dalam kelas yang pengajarannya terpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri bukan memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, untuk itu, diperlukan sebuah pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang ada dibenak mereka.

Beberapa proposisi yang dapat dikemukakan sebagai implikasi dari teori *konstruktivistik* dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru.
- b. Kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar
- c. Strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajar.
- d. Belajar pada hakekatnya memiliki aspek sosial dan budaya.
- e. Kerja kelompok dianggap sangat berharga.

Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar dipegang oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran *konstruktivistik* menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktifitas yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.<sup>27</sup>

## **2. Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

---

<sup>27</sup> Nurhadi, *Op.Cit*, hlm. 10

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempunyai banyak pengertian sebagaimana yang dikutip oleh Nur Hadi diantaranya:

- a. Johson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* adalah merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut sistem *Contextual Teaching and Learning* akan menuntut siswa melalui delapan komponen utama *Contextual Teaching and Learning* yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa dan menggunakan *asesmen autentik*.

- b. Pengajaran *kontekstual* adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.
- c. Pembelajaran *contextual/CTL* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi

sedikit, dan dari konteks mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

- d. Pengajaran dan pembelajaran *kontekstual* adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan yang antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik dan menggunakan pola kelompok belajar yang bebas.<sup>28</sup>

Jadi dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual yang biasanya dikenal dengan *Kontekstual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari proses pengkonstruksian sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 12-13

Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tugas guru dalam kelas adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru itu diharapkan adalah pengetahuan dan ketrampilan yang datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru”.

Dalam pembelajaran kontekstual guru juga bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan siswa-siswanya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan siswa-siswanya. Guru adalah seorang pendamping siswa dalam mencapai kompetensi-kompetensi dasar.

Jadi, jelas bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning/ CTL* akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan pengamat yang pasif, yang bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran ini akan sangat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman tersebut, teori *Contextual Teaching and Learning/CTL* berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya. Pembelajaran kontekstual mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk

mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologi dalam mencapai hasil belajar. Didalam suatu lingkungan yang demikian siswa menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata.

Dengan demikian, siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan selanjutnya dimungkinkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Yang jelas dalam *Kontekstual Teaching and Learning/ CTL* adalah cara belajar yang terbaik, siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar. Dan pembelajaran kontekstual dikembangkan untuk meningkatkan kinerja kelas. Kelas yang “hidup” diharapkan menghasilkan *output* yang bermutu. Sedangkan pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran yang produktif, yakni: *Contruktivisme* menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna *konstruktifisme* ini yang menjadi salah satu landasan filosofi CTL. *Questioning* (bertanya) merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran CTL yang diharapkan mampu mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, dan menilai kemampuan berpikir siswa. *Modeling* kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk mengkomunikasikan gagasan

yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana siswa semestinya belajar. *Learning Community* (Masyarakat Belajar) kegiatan pembelajaran yang ditekankan pada aktifitas berbicara dan berbagai pengalaman orang lain. Menciptakan pembelajaran yang terdapat proses kerjasama merupakan tujuan pembelajaran dari *learning community Reflection* merupakan kegiatan memikirkan kembali apa yang telah dipelajari, menelaah, dan merespon semua kejadian atau pengalaman yang dialami dalam proses pembelajaran. *Autentic assessment* adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penilaian autentik sebagai berikut:

- 1). Mengukur semua aspek pembelajaran, proses, kinerja, dan produk.
- 2). Waktunya, selama dan sesudah proses pembelajaran.
- 3). Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4). Tugas-tugas harus kontekstual dan relevan.
- 5). Penilaian harus jujur, terbuka, jelas dan demokratis.
- 6). Penilaian dilakukan untuk menunjukkan kelebihan siswa yang mendorong siswa dapat berbuat lebih baik dan berdaya.

Hal-hal yang dapat digunakan sebagai penilaian autentik sebagai berikut: proyek, hasil tes, portofolio, kuis, penampilan, demonstrasi, karya ilmiah, wawancara, observasi, dll.<sup>29</sup>

### **3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning**

---

<sup>29</sup> Sutirjo, *Makalah Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Silabus* di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang, 2005, hlm. 1



Menurut Johnson (2002: 24) dalam Nurhadi menyebutkan ada delapan komponen utama dalam sistem *Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning*, yaitu:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).

Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Dalam pembelajaran ini siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

- c. Belajar dengan mendasarkan pada peraturan yang dibuat sendiri (*self-regulated learning*).

Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/ hasilnya yang sifatnya nyata.

- d. Bekerja sama (*collaborating*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- c. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

d. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dorongan orang dewasa, siswa menghormati temannya dan orang dewasa.

e. Mencapai standar tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuannya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

f. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Dalam pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah atau membuat penyajian perihal emosi manusia.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Nurhadi, *Op.cit*, hlm. 13-14

*The Northwest Regional Education Laboratory USA*

mengidentifikasi ada enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- a. *Pembelajaran bermakna*: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa yang akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).
- b. *Penerapan pengetahuan* adalah: kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau di masa yang akan datang.
- c. *Berpikir tingkat tinggi*: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
- d. *Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar*: Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, propinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- e. *Responsif terhadap budaya*: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang

perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.

- f. *Penilaian autentik*: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.<sup>31</sup>

#### **Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional**

No	Penbelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor.

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 15

7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan structural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan ( <i>drill</i> ).
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada diluar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skemata mereka ( <i>ongoing process development</i> ).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.

	membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dalam memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada diluar diri manusia.
13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang.	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-	Hasil belajar hanya diukur dengan tes.

	lain.	
17	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

#### 4. Langkah-Langkah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Oleh karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan guru tidak memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa

harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik. Maksudnya menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Oleh karena itu guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya, kata kunci dari kegiatan inquiri adalah siswa menemukan sendiri.

Langkah-langkah kegiatan menemukan inquiri

- a. Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- b. Mengamati atau melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, dan karya lainnya
- d. Mengkomunikasikan/menyajikan hasil-hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru/audien yang lain



3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Maksudnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Kegiatan bertanya merupakan kegiatan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berisi inquiri yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. *Questioning* dapat diterapkan antar siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas, aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa.

Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya baik keanggotaan jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli di kelas.

Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan yang berbeda dan perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Dalam pembelajaran guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (scanning) ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat. Siswa mengamati guru membaca dan membolak-balikkan teks dalam kasus itu guru menjadi model.

6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur sesuatu yang baru dan merupakan penghayatan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenung kemudian guru memberi pertanyaan, dosa apa yang selama ini kamu perbuat, setelah itu siswa mengakui perbuatan yang dilakukan selama hidupnya.

7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Seorang guru dalam memberi penilaian melalui data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa saja teman lain/orang lain pada waktu diadakan kelompok (*Learning Community*).<sup>32</sup>

#### **5. Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak menerima informasi dan pengetahuan dari guru secara pasif, melainkan mengaktifkan skematika mereka agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa, karena dalam pembelajaran kontekstual itu berpusat pada siswa. Oleh karena itu dalam Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru tidak lagi menggunakan ceramah, tetapi siswa diharapkan mengkonstruksikan sendiri pemahamannya dan guru mengaitkan materi yang disampaikan dengan dunia nyata siswa. Selain itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam mencapai tujuan yang sama dan mempunyai banyak kesempatan mengelola dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan sosial, implikasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pengembangan pembelajarannya adalah mampu mengubah pengetahuan materi yang bersifat kognitif menjadi lebih bermakna dan bernilai, dan dapat

---

<sup>32</sup> Umaedi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Depdiknas direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002, hlm. 10-19

dirasakan lebih baik dan benar sehingga menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku moralis agamis secara kongkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang didesain oleh guru kepada peserta didik agar mereka belajar, karena diperlukan cara yang lebih baik, efisien dan efektif. Dari sini dapat dipahami bahwa penekanan pembelajaran adalah bagaimana siswa bisa belajar secara efektif dan efisien, saat ini banyak kita temukan bahwa tugas siswa adalah menerima, mengingat dan menghafal informasi. Ada sebagian mereka mereka menganggap paradigma tersebut sebagai satu-satunya jalan mentransformasi pengetahuan kepada siswa.

Pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan tiga aspek yaitu: (1) Apa yang akan diajarkan, (2) Bagaimana cara mengajarnya, dan (3) Bagaimana mengetahui bahwa yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Penerapan pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU/Aliyah, mengapa demikian karena materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan melalui konteks dunia nyata, dapat memotivasi siswa membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja. Tujuh unsur kunci didalam CTL sangat relevan diimplementasikan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (inquiri, bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, penilaian autentik, refleksi dan pemodelan). Tujuh unsur kunci CTL ini semuanya dapat diterapkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian tidak ada anggapan bahwa

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam akan membuat mengantuk siswa, dan membosankan.

Jadi dengan menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI nilai-nilai agama dan sikap keagamaan teraplikasi secara langsung, karena siswa secara langsung dihadapkan pada kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa setiap harinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dan dengan demikian proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas akan menjadi lebih hidup dan lebih bermakna, karena pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Sedangkan kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa dengan segala aktifitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar. Pembelajaran kontekstual sebenarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang menghidupkan kelas dengan cara melibatkan siswa dalam belajar dengan cara siswa itu mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.

### **BAB III**

## **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Obyek Penelitian MAN Malang I**

#### **IDENTITAS MADRASAH**

Nama	: MAN Malang I
Status	: Negeri/Reguler
Nomor Telp.	: 0341-551752
Alamat	: Jl. Baiduri Bulan 40 Tlogomas Malang
Kecamatan	: Lowokwaru
Kota	: Malang
Kode Pos	: 65144
Alamat Website	: manmalang1.ac.id
e-mail	: manonema@manmalang1.ac.id
Tahun Berdiri	: 1978
Program yang disediakan	: Bahasa, IPA, IPS
Waktu Belajar	: Senin-Sabtu (pukul 06.45-14.00)

#### **1. Sejarah Berdirinya MAN Malang I**

Madrasah Aliyah Negeri Malang I lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri dialih

fungisikan menjadi dua Madrasah, yaitu MAN Malang I dan MTsN Malang II yang sekarang bertempat di JL. Cemorokandang 77 Malang.

Sejak berstatus PGAN 6 Tahun Puteri, MAN Malang I menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. kemudian sejak tanggal 2 Januari 1989, MAN Malang I pindah ke lokasi baru dengan status milik sendiri di Jalan Baiduri Bulan 40 Malang (d.h. Jalan Simpang Tlogomas 1/40 Malang) Telp. (0341) 551752.

Di atas tanah seluas 6.150  $m^2$  (bangunan =1.341m, kebun = 3.365 m dan halaman 1.444 m) inilah MAN Malang I yang selalu mengembangkan diri sehingga telah memiliki hampir semua sarana prasarana yang dibutuhkan sebagai Lembaga Pendidikan Modern saat ini.

Sejak resmi memiliki sebutan MAN Malang I, madrasah ini telah mengalami 4 masa kepemimpinan, yaitu:

1. Raimin, BA : Tahun 1978-1986
2. Drs. H. Kusnan : Tahun 1986- 1993
3. Drs. H. Toras Gultom : Tahun 1993- 2004
4. Drs. H Tonem Hadi : Tahun 2004- sekarang

Di bawah kepemimpinan keempat orang diatas, MAN Malang I menunjukkan peningkatan kualitas dan mutunya. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, MAN Malang I semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan Iptek yang didasari oleh kemandirian dan ketahanan.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan MAN Malang I**

### **Visi MAN Malang I**

Bertaqwa, Cerdas, Inovatif, Mandiri dan Berwawasan Iptek

### **Misi MAN Malang I**

1. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran islam.
2. Mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran yang efektif.
3. Meningkatkan kualitas akademik.
4. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
5. Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
6. Penguasaan *life skill* yang menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang kompetitif.
7. Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan iptek dan imtaq.

### **Tujuan MAN Malang I**

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama islam.



3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama islam.

### **3. Keadaan Siswa**

Secara rinci keadaan siswa MAN Malang I tahun ajaran 2005/2006, yaitu kelas I sejumlah 246 siswa yang dibagi kedalam 7 kelas, kelas II sejumlah 192 siswa yang dibagi kedalam 6 kelas dan kelas III IPA, IPS, Bahasa sejumlah 226 siswa, jadi untuk jumlah keseluruhan 664 siswa.

### **4. Personalia Organisasi serta Peranan dan Fungsinya.**

Dalam rangka pembagian tugas sekolah, maka MAN Malang I telah menetapkan kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas-tugas:

#### *1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Malang I*

##### a. Kepala Sekolah sebagai Pendidik (EDUCATOR)

1. Membimbing guru
2. Membimbing karyawan
3. Membimbing siswa
4. Kemampuan mengembangkan staf
5. Kemampuan belajar/ mengikuti perkembangan IPTEK

##### b. Kepala Sekolah sebagai Manager (Manager)

1. Menyusun program
2. Menyusun organisasi (personalia di sekolah)
3. Menggerakkan staf (guru dan karyawan)
4. Mengoptimalkan sumber daya sekolah

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

1. Mengelola administrasi KBM dan BK
2. Mengelola administrasi kesiswaan
3. Mengelola administrasi ketenagaan
4. Mengelola administrasi keuangan
5. Mengelola administrasi sarana dan prasarana
6. Mengelola administrasi persuratan

d. Kepala Sekolah sebagai Penyedia (SUPERVISOR)

1. Menyusun program supervisi
2. Melaksanakan program supervisi
3. Memanfaatkan hasil Supervisi

e. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin (LEADER)

1. Memiliki kepribadian yang benar
2. Memahami Kondisi anak buah dengan baik
3. Memiliki visi dan memahami misi sekolah
4. Kemampuan mengambil keputusan
5. Kemampuan berkomunikasi

f. Kepala sekolah sebagai Inovator

1. Mencari atau menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah
2. Kemampuan melakukan pembaharuan di sekolah

g. Kepala Sekolah sebagai Inovator

1. Kemampuan mengatur lingkungan kerja/fisik

## 2. Kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman

### 2. *Wakil Kepala Sekolah*

- a. Membantu kepala Sekolah dalam kegiatan penyusunan perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- b. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengorganisasian
- c. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengarahan
- d. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan ketenagaan
- e. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengkoordinasian
- f. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengawasan
- g. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan penilaian
- h. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan identifikasi dan pengumpulan data
- i. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan penyusunan laporan

### 3. *Waka Kurikulum*

- a. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- c. Mengatur penyusunan program pengajaran (program tahunan, semester, satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum)
- d. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler
- e. Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan STTB

- f. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- g. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
- h. Mengatur pengembangan MGMP dan koordinasi mata pelajaran
- i. Mengatur mutasi siswa
- j. Melakukan supervisi administrasi dan akademis

#### *4. Waka Kesiswaan*

Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling

- a. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K
- b. Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi Kepramukaan, PMR, KIR, UKS, JKPKA, PASKIBRA, Olah Raga dll
- c. menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
- d. Menyelenggarakan cerdas cermat dan olah raga prestasi serta kesenian
- e. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa
- f. Membuat, mengorganisasi pelaksanaan ekstra kurikuler
- g. Membuat statistik bulanan tentang siswa
- h. Membuat dan melakukan system penerimaan siswa baru

#### *5. Waka Humas*

- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan BP3 dan peran BP3
- b. Menyelenggarakan bakti sosial dan karya wisata
- c. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah
- d. Menjalin hubungan dengan PTN dan PTS yang ada di Malang dan Jawa Timur
- e. Menyusun laporan

- f. Menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa
- g. Menjalin hubungan dengan pemda dan instansi terkait

#### *6. Waka Bidang Sarana dan Prasarana*

- a. Merencanakan kebutuhan sarana-prasarana untuk menunjang PBM
- b. Merencanakan program pengadaannya
- c. Mengatur pemanfaatan sarana-prasarana
- d. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
- e. Mengatur pembukuannya
- f. Menyusun laporan

#### *7. Petugas Bimbingan dan Konseling*

- a. Menyusun program BK
- b. Melaksanakan program BK
- c. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
- e. Melaksanakan analisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
- f. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling
- g. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
- h. Membuat buku pribadi siswa

#### 8. *Koordinator Perpustakaan*

- a. Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka dan media elektronika
- b. Pengurusan pelayanan perpustakaan
- c. Perencanaan pengembangan perpustakaan
- d. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka dan media elektronika
- e. Investarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka dan media elektronika
- f. Melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat
- g. Menyimpan buku-buku/bahan pustaka dan media elektronika
- h. Menyusun tata tertib perpustakaan
- i. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

#### 9. *Koordinator Laboratorium*

- a. Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium
- c. Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium
- d. Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat alat-alat laboratorium

#### 10. *Koordinator keagamaan*

- a. Mengkoordinir pelaksanaan sholat jamaah zuhur
- b. Mengkoordinir pelaksanaan sholat jum'at

- c. Mengkoordinir pelaksanaan ceramah bagi siswi yang uzur
- d. Mengkoordinir pelaksanaan peringatan hari-hari besar islam
- e. Mengkoordinir pelaksanaan kebersihan masjid
- f. Mengkoordinir pelaksanaan pondok ramadhan
- g. Mengkoordinir pelaksanaan santunan sosial
- h. Mengkoordinir pelaksanaan membuat laporan pada Kepala Madrasah

#### *11. Tugas Pembimbing Ekstrakurikuler*

- a. Menyusun program bimbingan/pelatihan ekstrakurikuler
- b. Melaksanakan bimbingan/pelatihan ekstrakurikuler
- c. Melaksanakan evaluasi hasil bimbingan/pelatihan ekstrakurikuler
- d. Mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya

#### *12. Koordinator UKS*

- a. Perencanaan pengadaan alat pelayanan kesehatan dan obat-obatan
- b. menyusun jadwal piket atau petugas jaga UKS
- c. Melaksanakan pelayanan kesehatan siswa
- d. Inventarisasi dan pengadministrasian alat-alat dan obat-obatan
- e. Melakukan kerja sama dengan puskesmas atau tempat medis terdekat
- f. Melakukan kerjasama dengan Pembina PMR
- g. Menyusun laporan pelaksanaan penggunaan UKS

#### *13. Koordinator Koperasi Siswa*

- a. Menyusun program kerja koperasi siswa
- b. Menyiapkan barang-barang kebutuhan siswa dan guru
- c. Mengadministrasikan keluar masuknya barang

- d. Melaporkan keuangan koperasi setiap akhir bulan
- e. Menyelenggarakan RAT
- f. Menyusun laporan kegiatan koperasi siswa

#### *14. Koordinator Kesenian*

- a. Mengarahkan siswa jadi seniman yang berjiwa islami
- b. Mengarahkan dan membimbing bakat-bakat siswa dalam kesenian
- c. Inventarisasi peralatan kesenian
- d. Mengembangkan program radio “AL-HAMDI” Manonema
- e. Mengatur dan mengawasi siswa dalam mempergunakan fasilitas kesenian

### **5. Kurikulum Sekolah**

Kurikulum yang digunakan di MAN Malang I adalah kurikulum 2004 (bagi siswa kelas X) dan kurikulum 1994 (bagi kelas II dan III). Kedua kurikulum tersebut telah dikembangkan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam merealisasi kurikulum tersebut dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu; pukul 06.45-14.00 WIB kegiatan intrakurikuler dan 14.30-16.30 kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk menambah pemahaman dan pembiasaan siswa mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka dilakukan beberapa kegiatan diantaranya: (1) baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran jam pertama dimulai; (2) sholat dhuha pada saat istirahat pertama; (3) sholat jama'ah dhuhur pada saat istirahat kedua; dan (4) melakukan kegiatan hari-hari besar islam, disamping beberapa kegiatan lainnya.



Disamping itu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tampil di depan umum serta untuk mempercepat terhadap penguasaan bahasa asing, maka dilaksanakan kultum oleh siswa setiap setelah sholat dhuhur dengan 3 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab) secara bergantian setiap hari.

Upaya pencapaian kurikulum tersebut didukung oleh 64 orang tenaga guru yang bergelar sarjana/ S-1 (56 orang) dan bergelar Magister/S-2 (8 orang) yang mengajar sesuai disiplin ilmunya. Disamping itu, Alhamdulillah MAN Malang I saat ini telah memiliki hampir semua sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

#### a. Program Pengajaran

Disamping proses belajar mengajar yang dilakukan secara reguler pada pukul 06.45- 14.00 WIB, madrasah juga melakukan layanan belajar dengan beberapa program yaitu:

##### 1. Program Matrikulasi

Program ini diberikan sebagai upaya mempercepat siswa terhadap penguasaan suatu mata pelajaran tertentu sehingga tidak ketinggalan dari siswa lainnya, diantaranya: Bahasa Arab, wajib diikuti oleh siswa SLTP selama satu semester pada pukul 06.00- 06.45 WIB dan anjuran bagi siswa yang berasal dari MTs.

##### 2. Program Remedial

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong lambat dalam belajar dan nilainya dibawah rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan

ini, dengan harapan tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat belajar dan lambat belajar.

### 3. Program Pengayaan

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong cepat belajar dan nilainya diatas rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan potensi yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan secara optimal.

### 4. Program Khusus

Program ini diberikan kepada siswa merasa kesulitan khusus pada mata pelajaran tertentu yang memerlukan banyak latihan seperti: Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Akuntansi dan mata pelajaran lain sesuai kebutuhan siswa.

Dan bagi siswa kelas III disiapkan program khusus sukses ujian akhir nasional dan sukses UMPTN yang dilaksanakan pada pukul 06.00- 06.45 setiap senin sampai kamis.

### 5. Program Tutor Sebaya

Program ini diberikan kepada siswa yang memiliki kelebihan pada mata pelajaran tertentu dan diharapkan menjadi tutor pada teman sekelasnya. Mereka yang terpilih diberi bekal secara periodik oleh Bapak/Ibu guru dan diberi tugas mengajarkan pada teman/ kelompok yang telah ditentukan

b. Program Unggulan

1. Sedang dikembangkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia yang dipakai aktif dalam berkomunikasi secara lisan baik oleh siswa maupun guru melalui tahapan berikut:
  - a. Tahap Pertama: Ditetapkan Arabic Day (Jum'at) dan English Day (Sabtu) sebagai bahasa komunikasi semua warga MAN Malang I.
  - b. Tahap Kedua: Pengantar Sederhana untuk Pembelajaran di kelas dengan Bahasa Inggris atau Bahasa Arab sesuai dengan kemampuan guru.
  - c. Tahap Ketiga: Pengantar Pembelajaran dengan Bahasa Inggris untuk Mata Pelajaran Umum dan Bahasa Arab untuk Mata Pelajaran Agama.
2. Pembentukan Karakter Islami melalui kegiatan:
  - a. Baca Alqur'an pada pagi hari sebelum pelajaran jam pertama dimulai
  - b. Sholat dhuha pada saat istirahat pertama
  - c. Sholat jama'ah dhuhur pada istirahat kedua
  - d. Melakukan kegiatan hari-hari besar islam
  - e. Bakti Sosial
  - f. Diklat Kepemimpinan
3. Pengembangan Enterpreneurship
  - a. Keterampilan Komputer
  - b. Keterampilan Elektronika

- c. Keterampilan Tata Boga
- d. Keterampilan Tata Busana
- e. Keterampilan Tata Graha
- f. Keterampilan Sablon
- g. Broadcasting

c. Kesiswaan

Ada beberapa program kesiswaan yang ada di MAN Malang I diantaranya yaitu OSIS (Organisasi siswa intra sekolah), MPK (Majelis perwakilan kelas). Ekstrakurikuler meliputi keagamaan (Qiro'ah, Hadrah, Group Solawat), Paskibra, Pramuka, PMR, KIR, JKPKA. Kegiatan kesiswaan juga ada yaitu Kopsis, olah raga (Basket, Atletik, Permainan), dan juga kesenian yang meliputi Teater, Musik, Melukis.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

### **1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik. Hal ini tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam yang ada di MAN Malang I seperti apa yang telah diungkapkan oleh:

a. Kepala Sekolah Bapak Tonem Hadi

“Menurut Kepala Sekolah, Masalah penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diserahkan sepenuhnya kepada guru PAI, tetapi menurut beliau pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I sudah cukup baik. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini semakin efektif dengan diberlakukannya Kurikulum 2004, karena metode ini merupakan bagian dari Kurikulum 2004 (KBK)”  
(W. Kep Sek. 22-3-2006. 08.30 WIB)

b. GPAI Aqidah Akhlak Bapak Dahri

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* saya terapkan pada semua materi pelajaran karena materi pelajaran Aqidah Akhlak berkaitan dengan akhlak/norma yang harus diterapkan dalam kehidupan.”  
(W. GPAI. 2-2-2006. 10.00-10.30 WIB)

c. GPAI Alqur’an Hadist Ibu Istarsyidah

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bukan satu-satunya strategi dalam belajar, masih banyak strategi yang lain sehingga tidak semua materi pelajaran diterapkan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.”  
(W. GPAI. 10-2-2006. 09.30-10.00 WIB)

d. GPAI Fiqih Bapak Arifin

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak saya terapkan pada semua materi pembahasan, tetapi disesuaikan dengan pokok bahasan.”  
(W. GPAI 15-2-2006. 09.00-10.00 WIB)

e. GPAI Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nu’man Humaidi

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak saya terapkan pada semua materi, tetapi disesuaikan dengan pokok bahasan.”  
(W. GPAI 28-2-2006. 08.30-09.00 WIB)

f. GPAI Bahasa Arab Bapak Shohib

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* belum saya terapkan secara maksimal pada mata pelajaran Bahasa Arab,

**hanya sebagian kecil saja yang menerapkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning.”**  
**(W. GPAI 30-12-2006. 10.00-11.30 WIB)**

a. Materi Aqidah Akhlak

Dalam menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak penerapannya dikaitkan dengan fenomena/konteks kehidupan dimasyarakat khususnya yang terkait dengan masalah akhlak/norma.

Pada kenyataan hasil pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak berguna bagi terbentuknya aqidah islamiyah yang kokoh dan akhlakul karimah, yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan dimana siswa hidup. Karena itu menyangkut pembinaan terhadap keyakinan yang berhubungan dengan permasalahan rohaniah serta permasalahan akhlak, hal ini menyangkut keterpaduan antara hati, jiwa dan akal. Dengan anak didik ditunjukkan langsung terhadap fenomena yang ada dilapangan maka anak akan merasa lebih yakin dan lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka, guru harus lebih dekat dengan anak dan lebih memotivasi mereka, dengan cara demikian maka anak akan ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Materi pelajaran Aqidah Akhlak sangat penting bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai keimanan terhadap Allah SWT. Terlebih saat ini pendidikan Agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilai-nilainya kepada diri pribadi namun juga pihak lain, dalam kerangka pendidikan secara umum dapat dikatakan pendidikan agama

berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

b. Mata Pelajaran Alqur'an Hadits

Alqur'an Hadits sebagai salah satu bidang studi yang didalamnya menuntut siswa untuk mampu membaca, memahami, mengerti arti kandungan yang terdapat didalam Alqur'an dan Hadits, serta bagaimana menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan semua itu, hal yang terpenting adalah guru mampu menjalin komunikasi dengan para siswa dalam belajar mereka. strategi pembelajaran dalam bidang studi ini tidak semata-mata memiliki arti dan makna normatif, tetapi guru lebih mengintegrasikan materi-materi belajar dengan aktifitas ibadah siswa. Dalam hal ini diterapkan melalui pelaksanaan praktek oleh siswa dalam memahami ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Alqur'an maupun Hadits. Baik dalam penguasaan bacaan yang benar maupun pengenalan ruang lingkup keberadaan Alqur'an Hadits.

Pada mata pelajaran Alqur'an Hadits Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak diterapkan pada semua materi pelajaran tetapi disesuaikan dengan pokok bahasan. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh ibu Istaryidah bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bukan satu-satunya strategi dalam belajar tetapi banyak strategi yang lain, karena tidak semua materi bisa diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

### c. Mata Pelajaran Fiqih

Dalam proses belajar mengajar, guru menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Fiqih disesuaikan dengan dengan materi yang akan disampaikan. Untuk pelajaran Fiqih guru menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* disesuaikan dengan sub pokok bahasan. Jadi tidak semua materi pembahasan bisa diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Mata pelajaran Fiqih memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendidik siswa supaya mampu melaksanakan amalan-amalan yang berhubungan dengan ibadah mahdho dan ghoiru mahdho. Mata pelajaran ini berisikan materi syariah/aturan-aturan dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran agama islam, yang berhubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia.

Jika dikaji, pelajaran Fiqih sesungguhnya memiliki ruang lingkup dan jangkauan materi yang menghendaki kepada siswa untuk mengetahui, memahami dan mempraktekkannya. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengatur dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dianggap cukup efektif untuk memberikan penguasaan materi terhadap siswa. Meskipun tidak semua materi menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Untuk itu guru dalam hal ini menggunakan metode-metode yang bisa mengikutsertakan siswa sebagai subyek yang mampu mendukung dan memberikan kemantapan terhadap metode belajar yang membuat anak ikut



berperan secara aktif didalamnya seperti metode diskusi, porto folio, demonstrasi, tanya jawab, ceramah dan pemberian tugas.

Semua metode itu mampu mendukung penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Secara umum pembelajaran kontekstual telah memberikan kontribusi yang sangat berarti, bagi proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dilakukan dengan cara dan model yang disesuaikan dengan materi, konteks atau fenomena yang sesuai, serta situasi dan kondisi dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai sebuah bentuk peragaan oleh guru yang dilaksanakan ketika materi yang disampaikan lebih berhubungan dengan tuntutan dan hasil belajar dalam bentuk sesuatu yang dapat dipraktekkan dan dilaksanakan. Salah satu contoh tuntutan agar para siswa dapat melaksanakan praktek dan pelaksanaan proses memandikan dan mengkafani jenazah. Tanpa adanya praktek secara nyata materi seperti contoh tersebut tidak akan memberikan pemahaman dan pengalaman bagi siswa itu sendiri.

#### d. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Bahwasannya Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran SKI tergantung pada topik pembahasannya. Dalam pembahasan tentang Bani Umayyah dan Bani Abasiyyah pemerintahannya dikaitkan dengan pemerintahan yang terjadi saat ini. Mata pelajaran SKI mempunyai sifat dan karakteristik mengingat dan menceritakan sejarah, misalnya bagaimana islam

mulai dari masa Nabi. Mata pelajaran SKI memiliki cirikhas yang berbeda dengan mata pelajaran lain, karena penekanannya terhadap materi lebih menuntut siswa untuk memahami secara benar perjalanan dan akar sejarah sehingga dibutuhkan penyampaian materi oleh guru secara menarik dan mampu mengembangkan minat belajar siswa. Salah satu usaha dalam penyampaian materi SKI selain dengan metode ceramah dan diskusi, guru juga menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan guru memberi tugas mengenai pemerintahan Bani Umayyah atau Bani Abasiyyah bila dikaitkan dengan konteks pemerintahan sekarang. Siswa disuruh menganalisis menurut pendapatnya masing-masing kemudian mendiskusikannya bersama-sama. Dengan cara demikian siswa akan lebih mudah dalam belajar karena materi pelajaran langsung dikaitkan dengan konteks dunia nyata/pemerintahan sekarang.

e. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Arab didapatkan bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* belum diterapkan secara maksimal pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Pelajaran bahasa termasuk pelajaran yang sulit dari keseluruhan yang termasuk mata pelajaran PAI, untuk itu tidak semua siswa dengan mudah mempelajarinya lebih-lebih yang tidak pernah menerima mata pelajaran itu sebelumnya seperti halnya anak yang dari lulusan SMP mereka akan merasa kesulitan dalam belajar jika tidak dibantu dengan jam-jam tambahan. Namun di MAN Malang I ada jam tambahan khusus bagi anak-anak yang kurang mampu menguasai Bahasa Arab.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* biasanya selalu dipraktekkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mempermudah dalam pembelajaran Bahasa Arab kadang anak diajak ketempat yang berhubungan dengan materi yang dibahas selain itu juga kadang dibawa ke laboratorium bahasa untuk mendengarkan kaset atau video kemudian menganalisa dari apa yang dipahami.

Jika dikaji secara mendalam mata pelajaran Bahasa Arab pada intinya tidak hanya mengajarkan siswa mampu membaca, mengetahui maupun menulis, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa mampu memahami sekaligus menerapkan dalam kehidupannya sehingga materi yang diterima oleh siswa dapat ditindak lanjuti melalui kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.**

### **a) Faktor Penunjang**

Agar pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan bisa berjalan dengan efektif dan efisien, Para guru PAI di MAN Malang I telah melakukan berbagai cara. Adapun faktor-faktor yang menjadi penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti apa yang dikatakan oleh:

#### **a. Kepala Sekolah Bapak Tonem Hadi**

**“Menurut Bapak Tonem Faktor penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata**

pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah hubungan yang baik antara guru yang satu dengan yang lain sehingga akan mempermudah penerapan pembelajaran kontekstual, dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah akan memberikan pengetahuan kepada guru PAI bagaimana Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Lingkungan sekolah yang mendukung dan adanya sarana dan prasarana yang memadai.”

(W. Kep Sek. 23-3-2006. 08.30 WIB)

**b. Guru PAI Aqidah Akhlak Bapak Dahri**

“Motivasi dari guru itu sendiri, dimana seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting saat proses belajar mengajar berlangsung, disamping itu tersedianya fasilitas juga akan menunjang proses pembelajaran Aqidah Akhlak.”

(W. GPAI. 2-2-2006. 10.00-10.30 WIB)

**c. Guru PAI Alqur’an Hadist Ibu Istaryidah**

“Guru itu sendiri, dimana seorang guru sudah paham mengenai Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan prosedur penggunaannya, pihak sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan mengikutkan guru dalam penataran-penataran yang diadakan oleh lembaga-lembaga terkait.”

(W. GPAI. 10-2-2006. 09.30-10.00 WIB)

**d. Guru PAI Fiqih Bapak Arifin**

“Faktor penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran PAI adalah guru itu sendiri, yakni bagaimana guru bisa memotivasi siswa dalam belajarnya dan fasilitas yang tersedia.”

(W. GPAI. 15-2-2006. 09.00-10.00 WIB)

**e. Guru PAI Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nu’man Humaidi**

“Guru itu sendiri, bagaimana seorang guru mempersiapkan rancangan pembelajaran yang akan digunakan sehingga siswa tidak merasa bosan.”

(W. GPAI. 28-02-2006. 08.30-09.00 WIB)

**f. Guru PAI Bahasa Arab**

**“Kemampuan guru mengemas materi pelajaran sehingga akan memberikan semangat kepada siswa dalam belajar.”  
(W. GPAI. 02-01-2006. 10.00-10.30 WIB)**

**b) Faktor Penghambat**

Dalam penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I, juga ada faktor penghambat dimana faktor inilah yang menyebabkan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menjadi kurang efektif dan efisien seperti apa yang diungkapkan oleh:

**a. Kepala Sekolah Bapak Tonem Hadi**

**“Menurut beliau Faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I adalah Faktor guru yang berbeda dan latar belakang siswa yang berbeda.  
(W. Kep Sek. 22-3-2006)**

**b. GPAI Aqidah Akhlak Bapak Dahri**

**“Faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah kadang tidak sesuainya materi dengan kurikulum dan kurangnya sarana dan prasarana yang ada.”  
(W. GPAI. 02-02-2006.10.00-10.30 WIB)**

**c. GPAI Alqur’an Hadist Ibu Istaryidah**

**“Faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah ada beberapa siswa yang lulusan dari SLTP sehingga dasar agamanya kurang dan faktor perbedaan individu siswa.”  
(W. GPAI. 10-02-2006. 09.30-10.00 WIB)**

**d. GPAI Fiqih Bapak Arifin**

**“faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah minimnya waktu yang disediakan dalam proses belajar mengajar sehingga berdampak pada penyelesaian tugas atau praktek yang kurang memenuhi target pembelajaran.**

**(W. GPAI. 15-02-2006. 09.00-10.00 WIB)**

**e. GPAI Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nu'man Humaidi**

**“Faktor perbedaan individu dan sarana prasarana yang kurang memenuhi sehingga dapat menghambat kegiatan belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana merupakan faktor yang ikut menunjang tercapai tidaknya tujuan pengajaran pada suatu lembaga.”**

**(W. GPAI. 28-02-2006. 08.30-09.00 WIB)**

**f. GPAI Bahasa Arab Bapak Shohib**

**“Faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah latar belakang siswa yang berbeda, minimnya jam pelajaran , minimnya modal siswa dalam Bahasa Arab, sifat malas siswa dalam belajar dan fasilitas yang kurang memenuhi.”**

**(W. GPAI. 02-02-2006. 10.00-10.30 WIB)**

Kepala Sekolah menyatakan bahwa secara keseluruhan faktor penghambat bagi Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah: faktor dari guru dan faktor individu siswa yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Sedangkan menurut guru PAI, faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang disampaikan menjadi penyebab kegagalan siswa dalam belajar. Para guru PAI juga mengalami hambatan baik yang berasal dari siswa, guru, media, alokasi waktu, maupun

sarana dan prasarana. Hal inilah yang yang diupayakan dapat diminimalisir oleh para guru PAI di MAN Malang I.

Guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajarannya dan guru dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu dalam Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru harus membuat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Apabila hal ini dilakukan dengan baik, maka berbagai hambatan yang ada dapat dikaji secara benar guna mencari penyebab permasalahan tersebut.

## BAB IV

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan serta hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I telah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* ini semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK), karena *Learning Contextual Teaching and Learning* merupakan bagian dari metode yang ada di Kurikulum 2004.
2. Faktor-faktor yang menjadi penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I, adalah guru sudah menguasai strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pihak sekolah selalu mengikutkan penataran–penataran , faktor dari siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda, fasilitas yang kurang memadai, tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang diajarkan dan minimnya jam pelajaran.



## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif dalam mengelola pembelajaran yang berbasis kontekstual yang disesuaikan dengan materi dan yang relevan dengan kondisi siswa serta pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan tidak selalu terpaku pada kurikulum yang ada. Seorang guru harus mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan masalah-masalah yang kontekstual yang dihadapi siswa, agar nanti siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pihak sekolah hendaknya memberi dukungan terhadap penggunaan metode pembelajaran ini dengan memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode tersebut untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Pihak yang berwenang dalam hal ini Depdiknas dan Depag agar meningkatkan sosialisasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan berlangsungnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, sehingga berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Kepala Sekolah

- a. Kurikulum apa yang diterapkan di MAN Malang I?
- b. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- c. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- d. Apakah semua guru PAI di MAN Malang I sudah menerapkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?

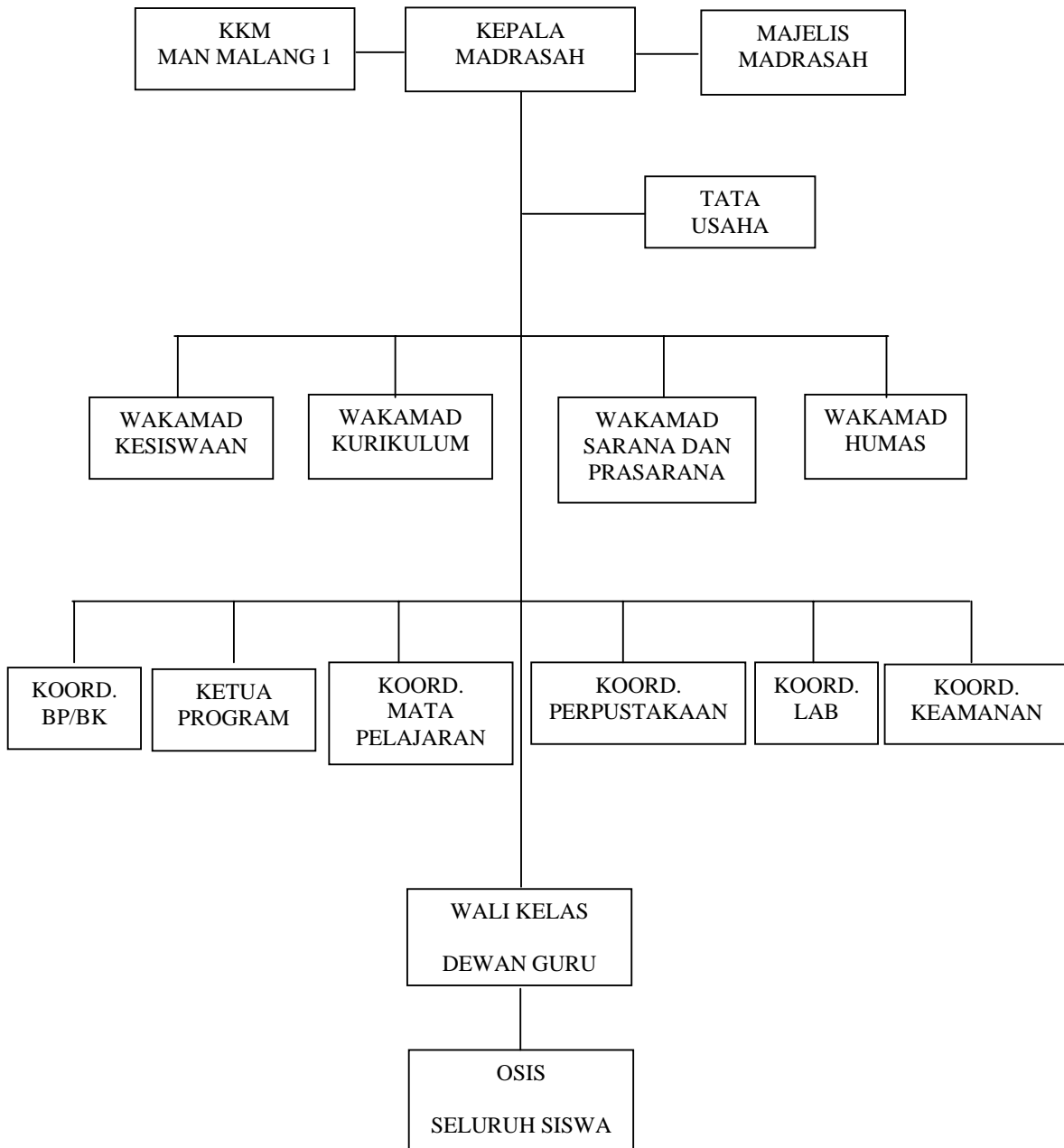
### 2. Guru PAI

- a. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- c. Persiapan apakah yang telah bapak lakukan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- d. Apakah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning diterapkan pada semua sub pokok bahasan PAI?

- e. Apakah ada kendala dari siswa ketika menerapkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?

## STRUKTUR ORGANISASI

### MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG 1



PERSONALIA ORGANISASI MAN MALANG I

Kepala Sekolah	: Drs. H. TONEM HADI, M. Ag
Wakil Kesiswaan	: Drs. M. ARIFIN
Wakil Kurikulum	: Drs. SAMSUDIN, M. Pd
Wakil Sarana/Prasarana	: Drs. H. BADJURI
Wakil Humas	: ASMAWATIE R, SH, M. Pd
Kepala Urusan TU	: SITI AQOFAH M
Bendahara	: WAHYU UJIATI
Ketua Program Bahasa	: Drs. JAMAL, M. Pd
Ketua Program IPA	: Drs. M. HUSNAN
Ketua Program IPS	: Drs. SUDIRMAN, S. Pd
Koordinator BP/BK	: Dra. Hj. SITI KHOLIFAH
Koordinator Perpustakaan	: AGUNG NUGROHO, S. Pd
Koordinator Lab Bahasa	: Drs. H. BADJURI
Koordinator Lab IPA	: NUR HANDAYANI, S. P
Koordinator Lab IPS	: Drs. RUDI HARYONO, S. Pd
Koordinator Lab Komputer	: Drs. IMAM ISTAMAR
Pembina MPK	: SYAIIN QODIR, S. Pd
Pembina OSIS	: Drs. NUR HIDAYATULLOH
Koordinator Keagamaan	: Drs. SHOHIB, M. Pd
Koordinator Paskibra	: AGUNG NUGROHO, S. Pd
Koordinator Pramuka	: Drs. RUDI HARIYONO

Koordinator PMR : Drs. SUDIRMAN

Koordinator UKS : Dra. Hj. SITI KHOLIFAH

Koordinator Majalah : Drs. JAMAL, M. Pd

Koordinator JKPKA : Dra. SRI PUSPORINI

Koordinator Mading : Dra. ISMIATI M

Koordinator Kopsis : Dra. WAHYUNI W

Koordinator Olah Raga : H. PRAMOE SOETEDJO, BA

Koordinator Kesenian : Drs. M. HUSNAN

Koordinator Tata tertib : SYAI'IN QODIR, S. Pd

AZIN PRIO KUNANTIONO, S. Pd

AGUNG NUGROHO, S. Pd

ARLIS YULIANI Z, S. Pd

RAHMA FARIDA, S. Pdi

**DAFTAR NAMA GURU MAN MALANG I  
TAHUN AJARAN 2005/2006**

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1	Drs. H. Tonem Hadi	Aqidah-Akhlaq
2	Hj. Sulastri, BA	PPKn
3	Drs. H. Badjuri	Bahasa Inggris/Mengetik
4	Dra. Hj. Istarysidah	Qur'an Hadits/Geografi
5	Asmawatie Rosyidah, SH, S.pd, M.Pd	Bahasa Inggris
6	Dra. Hj. Wahyuning Widyastuti	Fisika
7	Drs. M. Husnan	Matematika
8	Dra. Hj. Siti Kholifah	BP/BK
9	Dra. Nur Aini Kamaludin, M.Pd	Qur'an Hadits/Bahasa Arab
10	Drs. M. Shohib, M.ag	Bahasa Arab
11	Drs. Moh. Dahri	Qur'an Hadits/SKI
12	Dra. Hj. Nur Laila	Sosiologi
13	Agung Nugroho, S.pd.	Bahasa Indonesia
14	Dra. Sri Pusporini	Kimia
15	Drs. Samsudin, M.Pd	Fisika/Komputer
16	Drs. Nur Hidayatullah	Matematika
17	Arlis Yuliani Zubaidah, S.Pd	Matematika
18	Betty Sumiwati, S.pd	Kimia
19	Drs. Sudirman	Ekonomi/Akuntansi
20	Drs. Rudi Haryono	Sejarah/Kesenian
21	Drs. Arief Djunaidi	Matematika
22	Dra. Hj. Rida Ruhamawati	BP/BK
23	Dra. Hidayatus Shibyana, M.Ag	Bahasa Arab
24	Drs. Jamal, M.Pd	Bahasa Indonesia
25	Chusnul Chotimah, S.Pd	Ekonomi/Akuntansi
26	Dra. Yayuk Khisbiyah	Bahasa Inggris
27	Drs. Nu'man Khumaidi, M.Ag	Kimia/Geografi
28	Dra. Erni Qomariya Rida	Matematika
29	Dra. Ismiati Mahmudah	Biologi
30	Emi Rohanum, S.Pd	Fisika
31	Syai'in Qodir, S.Pd	PPKn/Tata Negara
32	Dra. Ninik Rukayati	Bahasa Inggris
33	Dra. Hj. Umi Chabibah	Fiqh/Aqidah-Akhlak
34	Dra. Hj. Diyah IstamiSuharti	Biologi
35	Drs. Imam Istamar	Antropologi/Sejbud/computer
36	Drs. Moh. Arifin	Fiqh
37	Nur Handayani, S.P	Biologi
38	Dra. Yuni Widayati	Ekonomi
39	Dra. Luluk Maskhufah	Ekonomi
40	R. Heru Lesmana, S.Pt	Biologi/TIK

41	Robil Alamin, S.Pd	Sosiolog/ Antropologi
42	Ary Budiono, S.Pd	Bahasa Indonesia
43	Rahmah Farida, S.Pd.I	Bhs Arab/ Al-Qur'an Hadits
44	Azin Priyo Kunantiono, S. Pd	Penjaskes
45	H. Pramoe Soetedjo, B. A	Penjaskes
46	Drs. Abdul Gofar	Penjaskes
47	Winardi, S. Pd	Ekonomi
48	Mochammad Khuzaini, S. Pd	Bahasa Inggris
49	Drs. Sabilal Rosyad	Fisika
50	Drs. Hari Prasetyo	Penjaskes
51	Nur Faridatul Qomariyah, S. Pd	Bahasa Indonesia
52	Joko Yuniarto, S. Pd	Sejarah
53	Joko Sugiarto, S. Pd	Penjaskes
54	M. Shodiq, S. Pd	Sejarah
55	Moh. Taufik Al-Fajar, S. Pd	Sejarah
56	Istiqomah, S. Pd	Bahasa Jerman
57	Slamet Priyanto, S. Pd	Geografi
58	Dewi Nurjanah, S. Pd	PPKn
59	Riono, S. Pd	Bahasa Indonesia
60	Farah Fuadati, S. Pd	Akuntansi
61	Chusnul Maulu'ah, S. Psi	BP/ BK
62	Drs. Qismul Ali	Qur'an Hadits
63	Sugiono, S. Ag	Qur'an Hadits
64	Syarifuddin, S. Pd	Bahasa Arab

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006



**DAFTAR KARYAWAN MAN MALANG I  
TAHUN PELAJARAN 2005/ 2006**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>
1	Siti Aqofah Meimoenah	Kepala tata usaha
2	Wahyu Ujiati	Kepegawaian
3	Nanik Swandayani	Bendahara
4	Sugiono, S. Ag	Perpustakaan
5	Luluk Ilfiana	Kesekretariatan
6	Moh. Hambali	Komputer
7	Moh. Sholihin	Perpustakaan
8	Agus Suroso	Satpam
9	Suryadi	Kebersihan
10	Komsin	Kebersihan
11	Edi	Kebersihan
12	Kusnadi	Kebersihan

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006

### SARANA DAN PRASARANA MAN MALANG I

NO	Keterangan Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	18	Baik
2	Ruang Kamad	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Laboratorium	1	Baik
	Komputer	1	Baik
	Fisika	1	Baik
	Kimia	1	Baik
	Biologi	1	Baik
	Bahasa	1	Baik
7	Ruang Ketrampilan	1	Baik
8	Ruang BP/BK	1	Baik
9	Ruang UKS	2	Baik
10	Ruang AULA	1	Baik
11	Masjid/Mushola	1	Baik
12	Kantin	3	Baik
13	Ruang Osis	1	Baik
14	Ruang Pramuka	1	Baik
15	Ruang PMR	1	Baik
16	Ruang Koperasi	1	Baik
17	Tempat Parkir	1	Baik
18	Lapangan Olah Raga	1	Baik
19	Lapangan Basket	1	Baik
20	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
21	Kamar Mandi/WC Karyawan	1	Baik
22	Kamar Mandi/WC Siswa	7 lokal	Baik
23	Kamar Mandi/WC Siswi	7 lokal	Baik
24	Telepon Koin Umum	1	Baik

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya, 1993. Jakarta: Depag RI.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif Cet 1*. Malang: Kalimasada Press.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Bahreisy, Salim. 1976. *Terjemah Riadus Sholihin II*. Bandung: PT Al-Maarif.
- Darajat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Enoh, Moh. 2004. *Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam KBK Mata pelajaran Geografi SMU/MA (Jurnal Pendidikan Islam)*. Malang: LPTK dan ISPI.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Mardalis. 2003. *Metode penelitian Suatu Pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.

- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus.
- Narbuko, Cholid dkk. 2002. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Razak, H. A dan Rais Lathief. 1980. *Shahih Muslim Jilid III*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sutirjo. 2005. *Makalah Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Silabus di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang*.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tadjab, 1994. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Umaedi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-undang SISDIKNAS*. No. 20. Bandung: Citra Umbara
- Zuhairini dkk. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Malang.

## BAB IV

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan serta hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I telah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* ini semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK), karena *Learning Contextual Teaching and Learning* merupakan bagian dari metode yang ada di Kurikulum 2004.
2. Faktor-faktor yang menjadi penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I, adalah guru sudah menguasai strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pihak sekolah selalu mengikutkan penataran–penataran , faktor dari siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda, fasilitas yang kurang memadai, tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang diajarkan dan minimnya jam pelajaran.

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif dalam mengelola pembelajaran yang berbasis kontekstual yang disesuaikan dengan materi dan yang relevan dengan kondisi siswa serta pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan tidak selalu terpaku pada kurikulum yang ada. Seorang guru harus mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan masalah-masalah yang kontekstual yang dihadapi siswa, agar nanti siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pihak sekolah hendaknya memberi dukungan terhadap penggunaan metode pembelajaran ini dengan memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode tersebut untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Pihak yang berwenang dalam hal ini Depdiknas dan Depag agar meningkatkan sosialisasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan berlangsungnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, sehingga berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGAJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN

HALAMAN MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

ABSTRAK

### **BAB I        PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Kegunaan Penelitian
- E. Metode Pembahasan dan Strategi Penelitian
- F. Ruang Lingkup Pembahasan
- G. Sistematika pembahasan

### **BAB II        TINJAUAN TEORITIS**

- A. Pembahasan tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam
  2. Dasar Pendidikan Agama Islam
  3. Tujuan Pendidikan Agama Islam
  4. Materi Pendidikan Agama Islam
- B. Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
1. Latar Belakang Lahirnya pembelajaran Contextual Teaching and Learning
  2. Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
  3. Karakteristik Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
  4. Langkah-langkah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning
  5. Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

### **BAB III HASIL PENELITIAN**

- A. Latar belakang obyek
- B. Penyajian dan analisis data

### **BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN**

- A. KESIMPULAN
- B. SARAN

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak manusia menuntut kemajuan dalam kehidupan, maka sejak itu pula timbul pemikiran dan gagasan serta ide untuk melakukan perubahan, pengalihan, pelestarian pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Maka dari itu dalam sejarah pertumbuhan masyarakat pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi ke generasi sejalan dengan tuntutan zaman.

Dalam masyarakat yang dinamis, pendidikan memegang peranan yang sangat penting yang mana hal itu sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat tersebut, karena pendidikan merupakan usaha untuk mengalihkan dan mentransformasikan serta melestarikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus.

Pendidikan agama tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan agama, tetapi yang lebih penting adalah menambah rasa cinta terhadap agama agar mereka mempunyai pola pikir sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan agama diberikan kepada anak didik agar mereka mendapatkan keyakinan benar dalam agama serta mereka mampu mengubah nilai dan sikap mereka yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Karena itu pendidikan agama merupakan pelajaran

pokok yang semakin mendapatkan perhatian, dengan di masukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai SD sampai dengan Universitas Negeri .<sup>1</sup>

Fenomena empiris menunjukkan bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, *white collar crime* (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pola konsumsi makanan, kriminalitas yang semakin hari semakin menjadi dan semakin rumit, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah, dan media masa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang bukanlah semata-mata karena kegagalan PAI di sekolah, tetapi bagaimana semua itu dapat menggerakkan guru agama untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan metodologi pendidikan agama untuk tidak hanya berjalan secara konvensional-tradisional.

Selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang sedang berlangsung di sekolah. Sementara pihak menyatakan bahwa PAI di sekolah lebih bersifat verbalistis dan formalistis, atau merupakan tempelan saja. Metodologi pendidikan agama tidak kunjung berubah sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian .<sup>2</sup>

Mochtar Buchori dalam Muhaimin juga menilai kegagalan pendidikan agama disebabkan praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek koqnitif

<sup>1</sup> Muhaimin, Abdul Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 7

<sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 106

semata daripada pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan juga mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif, yakni kemauan dan tekak untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan kata lain, pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, dan kurang berorientasi pada belajar yang benar. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara *gnosis* dan *praxis* dalam kehidupan sehari-hari. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi islam.<sup>3</sup>

Towaf juga telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama islam di sekolah (dalam Muhaimin), antara lain (1) pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai yang hidup dalam keseharian, (2) kurikulum Pendidikan Agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak GPAI seringkali terpaku padanya sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh, (3) sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka GPAI kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton, (4) keterbatasan sarana/prasarana, mengakibatkan pengelolaan cenderung seadanya. Pendidikan agama yang diklaim sebagai aspek penting, seringkali kurang diberi prioritas dalam urusan fasilitas.<sup>4</sup>

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 106-107

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 89-90

Berbagai macam tantangan Pendidikan Agama Islam tersebut sebenarnya dihadapi oleh semua pihak, baik keluarga, pemerintah, maupun masyarakat, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan Pendidikan Agama Islam. Namun demikian GPAI di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut. Guru harus mengubah paradigma tentang proses pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif (pencapaian target bahan ajar) dengan pendekatan yang lebih menyeluruh aspek emosional (afektif) dan psikomotorik yang tidak lain untuk mengantisipasinya diperlukan strategi pembelajaran yang bisa membuat siswa “menemukan sendiri” hakekat belajar.

Untuk itu persoalan-persoalan tersebut juga dicoba untuk diatasi dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan pembelajaran kontekstual. Hal ini dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna jika anak-anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, itulah yang terjadi di kelas-kelas kita saat ini.

Untuk itu perlu diterapkan suatu alternatif guna meningkatkan motivasi belajar siswa dengan suasana yang cenderung kreatif dengan tidak menghilangkan substansi belajar sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan potensi

kreatifitasnya, Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan mengubah metode pembelajaran yang konservatif menuju metode pembelajaran yang menarik yang dikenal dengan sebutan metode pembelajaran kontekstual (CTL). Adapun tujuan dari pembelajaran ini adalah menghidupkan suasana kegiatan pembelajaran dan tentunya membawa perubahan dalam belajar siswa serta mencetak siswa yang tak hanya memiliki “ketrampilan akademis” tetapi juga memiliki ketrampilan hidup “life skill”.

*Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan implementasi dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa, proses pembelajaran berkembang alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru terhadap siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.<sup>5</sup>

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengalami dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam kehidupannya. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks dimana materi

<sup>5</sup> Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK (Malang: UM PRESS, 2004)* , hlm. 4

tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya/cara siswa belajar. Mata pelajaran akan lebih berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang akan disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti didalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan selanjutnya siswa akan memanfaatkan kembali pengetahuan dan kemampuannya itu dalam konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan permasalahan di dunia nyata, baik secara mandiri maupun secara kelompok.<sup>6</sup>

Dalam konteks itu siswa lebih mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya dalam kelas. Tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Tugas guru mengolah kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* siswa didorong untuk selalu aktif, siswa belajar dari pengalamannya sendiri bukan pemberian orang lain. *Contextual Teaching and Learning* sebagai pilihan untuk menghidupkan suasana kelas sehingga siswa belajar dengan sungguh-sungguh.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan di MAN Malang I, alasan penulis memilih obyek ini adalah karena penulis memandang bahwa MAN malang I termasuk salah satu sekolah yang telah menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*,

<sup>6</sup> Mochammad Enoh, *Implementasi Contextual teaching and Learning dalam KBK Matapelajaran Geografi SMU/MA (Jurnal Ilmu Pendidikan)* (Malang: LPTK dan ISPI,2004), hlm. 20

sehingga peneliti mengambil judul tentang "PENERAPAN PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN MALANG I".

## **B. Rumusan Masalah**

Bertolak dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan mengidentifikasi sejauh mana implementasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I
2. Mendeskripsikan faktor penunjang dan faktor penghambat pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi lembaga
  - a. Memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di MAN Malang I.
  - b. Menjadi pertimbangan terhadap pengambilan kebijakan-kebijakan dalam rangka pengembangan kreatifitas guru dan proses pembelajaran di sekolah.
2. Bagi Guru
  - a. Untuk menjadikan guru yang memiliki motivasi dalam metode pembelajarannya.
  - b. Untuk menjadikan guru yang kreatif.
3. Bagi siswa
  - a. Untuk membantu siswa termotivasi dalam kegiatan belajarnya.
  - b. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan belajar akademik.
  - c. Untuk menjadikan siswa sebagai subyek yang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
4. Bagi peneliti

Untuk mengetahui sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan serta melatih diri menuju kerja yang profesional.
5. Umum

Sebagai rujukan penelitian berikutnya.

#### **E. Metode pembahasan dan penelitian**



## 1. Metode Pembahasan

Yang dimaksud metode pembahasan dalam skripsi ini adalah pendekatan yang dipilih dalam memecahkan masalah penelitian ini sesuai dengan sentral penelitian. Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Metode deduktif adalah cara berfikir dengan jalan menggunakan analisis yang berpijak dari pengertian-pengertian atau fakta-fakta yang bersifat umum, kemudian diteliti dan hasilnya dapat memecahkan persoalan khusus.<sup>7</sup>

Metode ini penulis penggunaan dalam pembahasan tentang kajian teoritis, untuk menarik suatu kesimpulan dari pernyataan yang bersifat umum kepernyataan yang bersifat khusus.

- b. Metode induktif adalah cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit itu ditarik generalisasi - generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>8</sup>

Metode ini penulis penggunaan dengan membaca, mengemukakan beberapa pendapat atau keterangan yang berkaitan dengan persoalan yang dibahas, lalu ditarik kesimpulan yang bersifat umum pada pembahasan tentang kajian teoritis.

## 2. Strategi Penelitian

<sup>7</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 20

<sup>8</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), hlm.40

Secara umum strategi penelitian dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian dan pembahasan secara teoritis dan empiris. Dalam studi empiris atau penelitian lapangan, peneliti berusaha untuk memperoleh data yang benar dan obyektif. Untuk itu peneliti disini perlu menentukan informan dalam penelitian ini meliputi: Kepala Sekolah dan Guru PAI, yang terkait dengan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Seluruh data yang dihasilkan dari para informan tersebut oleh peneliti dikaji secara mendalam dan lengkap demi memperoleh data yang baik.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan penelitian *populasi*, karena seluruh informan yang merupakan populasi oleh peneliti digunakan semuanya. Sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto, jika populasinya kurang dari 100 orang, maka lebih baik diteliti semuanya atau tidak menggunakan sampel.<sup>9</sup>

### 3. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian skripsi ini adalah:

- a. Kepala Sekolah
- b. Guru PAI

### 4. Metode Pengumpulan Data

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Bina Aksara), 1985, hlm. 94

Dalam upaya mendapatkan data yang mempunyai kaitan dengan tujuan penelitian ini, maka teknik atau metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a).Metode observasi (Pengamatan).

Observasi (pengamatan) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaan observasi ini penulis melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap gejala/ fenomena yang diselidiki secara langsung baik dalam kelas saat terlaksananya PBM, maupun diluar kelas, penggunaan alat-alat bantu mengajar, keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki serta keadaan lokasi obyek penelitian. Guna memperkuat jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara untuk melihat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Metode Wawancara

<sup>10</sup> Cholid Narbuko, Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 70

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.<sup>11</sup>

Adapun dalam penelitian ini digunakan interview langsung yaitu percakapan lisan antara penginterview dengan responden umumnya dilakukan dengan tatap muka (*face to face*).

Metode ini digunakan untuk mengetahui upaya kepala sekolah dan guru PAI yang berhubungan dengan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Disamping itu juga untuk mendapatkan data mengenai sejarah berdirinya MAN Malang I, jumlah guru, pegawai, serta jumlah siswa yang ada di MAN Malang I. Adapun langkah-langkah yang diambil adalah sebagai berikut:

1. Menentukan orang-orang yang akan diinterview
2. Menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman interview
3. Mengusahakan agar proses tanya jawab berjalan lancar, penuh pengertian

b) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 83

Metode dokumentasi dapat digunakan untuk menggali data yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti dan menyeleksi terhadap data yang ada dengan tujuan untuk mengetahui keberadaan dan korelevanan dengan pokok-pokok masalah.<sup>12</sup>

Dengan metode ini penulis/peneliti meneliti data dalam buku-buku catatan dokumentasi, arsip tentang segala sesuatu yang erat kaitannya dengan permasalahan yang berhubungan dengan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I. data tersebut antara lain data tentang jumlah guru, data tentang jumlah siswa, struktur organisasi sekolah serta sarana dan prasarana yang dimiliki.

## 5. Metode Analisa Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan suatu metode. Karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data angka, maka metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa kata-kata.<sup>13</sup>

Tehnik deskriptif yaitu suatu metode analisa dengan jalan memberikan interpretasi melalui keterangan atau uraian kemudian mengambil suatu kesimpulan.<sup>14</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesa. Dengan analisis

<sup>12</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* (Malang: Kalimasada Press, 1994) , hlm.118

<sup>13</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 1990), hlm. 6

<sup>14</sup> Tadjab, *Perbandingan Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 11

deskriptif peneliti berusaha memaparkan secara detail tentang data penelitian sesuai dengan data yang berhasil dikumpulkan.

Adapun tahapan-tahapan dalam analisis data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Analisis selama pengumpulan data.

Dalam analisis ini, peneliti menggunakan teknik antara lain:

1. Pengambilan keputusan
2. Pembatasan kajian yang diperoleh
3. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan
4. Perencanaan tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.
5. Penulisan catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.<sup>15</sup>

b. Analisis setelah pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan teknik:

1. *Participant Observation* atau pengamatan berperan serta, sampai pada sekecil-kecilnya sekalipun bisa juga dinamakan pengamatan yang terlibat yaitu mengadakan pengamatan dan mendengarkan secermat mungkin.
2. *Triangulation* yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:PT Bina Aksara, 1993), hlm. 131

pengecekan/sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai pembanding triangulasi ini digunakan dengan cara triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek derajat baik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian, antara lain:

1. Membandingkan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dilakukan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.<sup>16</sup>

#### **F. Ruang lingkup pembahasan**

Untuk membatasi agar tidak terlalu luas dalam pembahasan serta untuk memperoleh gambaran yang seksama tentang materi penulisan, maka ruang lingkup pembahasan berkisar pada:

1. Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Faktor pendukung dan penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

<sup>16</sup> Lexi J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 177-178

## **G. Sistematika pembahasan**

Tentunya kita menginginkan suatu gambaran yang jelas, gamblang dan menyeluruh mengenai isi laporan skripsi, maka secara global dapat dilihat dan diketahui pada sistematika pembahasan yang sangat terbatas pada masalah yang berhubungan dengan:

**BAB I** berisikan tentang pendahuluan, dengan mengemukakan hal-hal yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan/Manfaat Penelitian, dan metode pembahasan dan penelitian, Ruang lingkup pembahasan, sistematika pembahasan.

**BAB II** berisikan tentang Tinjauan Teoritis (kajian pustaka), dalam hal ini penulis akan berusaha mengemukakan suatu pembahasan yang ada relevansinya dengan madrasah yang terdiri atas:

- A. Pendidikan Agama Islam: 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2) Dasar Pendidikan Agama Islam, 3) Tujuan Pendidikan Agama Islam, 4) Materi Pendidikan Agama Islam.
- B. Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* yang terdiri atas: 1) Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, 2) Pengertian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, 3) Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, 4) Langkah-langkah Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, 5) Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran PAI.



**BAB III** berisikan tentang hasil penelitian dengan membicarakan latar belakang obyek dan penyajian serta analisa data.

**BAB IV** berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Pembahasan Tentang Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Tentang pengertian pendidikan Agama Islam, para ahli pendidikan berbeda-beda dalam mengemukakan definisi yang berbeda-beda, untuk memahami pengertian tentang Pendidikan Agama Islam secara mendalam, maka akan mengemukakan beberapa pendapat dari para ahli tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

###### **a. Menurut Muhaimin**

Di dalam GBPP SLTP dan SMU Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum tahun 1994, sebagaimana dikutip Muhaimin dalam buku Paradigma Pendidikan Islam dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah:

“Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan Agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.”

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan Pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai.
2. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.
3. Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
4. Kegiatan Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.<sup>1</sup>

#### b. Menurut Kurikulum 2004

---

<sup>1</sup> Muhaimin, Abd. Ghofir, Nur Ali Rahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 1

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>2</sup>

c. Menurut Ahmad. D. Marimba

Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Kepribadian utama yang dimaksud disini adalah kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Alqur'an dan Hadist.<sup>3</sup>

d. Menurut. Ahmad Tafsir

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain, agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila

---

<sup>2</sup> *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), hlm. 4

<sup>3</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: PT. Almaarif, 1989), hlm. 23-24

disingkat, Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim, semaksimal mungkin.<sup>4</sup>

e. Menurut H Zuharini dkk

Pengertian pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>5</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang pendidikan agama Islam tadi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bimbingan secara sadar dan terus menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun kelompok sehingga mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar meliputi: Aqidah (keimanan), syariah (ibadah, muamalah), dan akhlak (budi pekerti).
2. Sebagai usaha bimbingan yang ditujukan untuk mencapai keseimbangan jasmani dan rohani menurut ajaran-ajaran Islam.
3. Suatu usaha untuk mengubah dan mengarahkan tingkah laku demi terbentuknya kepribadian yang utama yaitu: kepribadian muslim ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai ajaran Islam, memilih,

---

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 10

<sup>5</sup> Zuhairini, Abdul Ghofir, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN dan UM Press, 2004), hlm.2

memutuskan dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada Alqur'an dan Hadits.

4. Bimbingan secara sadar dan terus menerus dari seseorang kepada orang lain sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar) baik secara individual maupun kelompok sehingga mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan benar.

## **2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam**

Dalam setiap kegiatan dan tindakan yang sengaja untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka harus mempunyai dasar tempat berpijak atau landasan yang baik dan kuat, sebab dari dasar akan menentukan corak dan misi pendidikan. Yang dimaksud dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dasar pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia memiliki status yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain:

### **a. Dasar Yuridis/ Hukum**

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung dan tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah-sekolah atau di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar yuridis dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

#### **1. Dasar Ideal**

Dasar ideal adalah dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Selain itu dalam ketetapan MPR No II /MPR/1978 tentang P4 disebutkan bahwa dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Dan untuk mewujudkan sila pertama tersebut maka diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa adanya pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama pancasila tersebut.

## 2. Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar struktural yaitu: UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

Dari bunyi UUD tersebut mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Dalam arti orang atheis dilarang hidup di Indonesia. Disamping itu negara melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agamanya dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Oleh karena itu, supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing maka diperlukan adanya pendidikan agama.

### 3. Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia seperti yang disebutkan pada Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No.IV/MPR/1978 Jo ketetapan MPR No. II/MPR/1983, ketetapan MPR No.II/MPR/1988, dan ketetapan MPR No.II 1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas Negeri.<sup>6</sup>

Selain itu dalam UUSPN No.20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada bab IX pasal 39 ayat 2 dinyatakan: isi kurikulum setiap jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat:

1. Pendidikan Pancasila
2. Pendidikan Agama
3. Pendidikan Kewarganegaraan

Atas dasar itulah, maka pendidikan agama dilaksanakan di sekolah-sekolah sejak sekolah dasar sampai keperguruan tinggi. Dengan adanya dasar operasional pendidikan agama, maka semakin kuatlah keberadaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan nasional (UUSPN, 2003).<sup>7</sup>

#### b. Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dalam agama Islam yang tertera dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadits Nabi.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 9-10

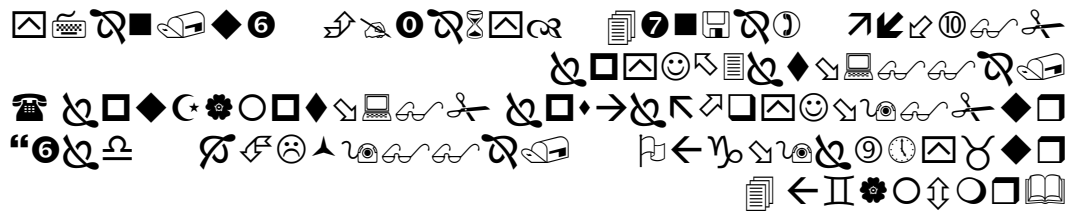
<sup>7</sup> Undang-undang RI No.20 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*(Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.26



Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama adalah merupakan perintah dari Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan ibadah kepadaNYa.<sup>8</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak sekali disebutkan ayat-ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

a. Dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:



Artinya: *Ajaklah kepada agama tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik.*<sup>9</sup>

b. Dalam surat Al-Imron ayat 104, yang berbunyi:



Artinya: *Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari yang munkar.*<sup>10</sup>

Selain ayat tersebut diatas dalam hadist juga disebutkan antara lain:

<sup>8</sup> Zuhairini, *Op.Cit*, hlm. 11

<sup>9</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm. 421

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 93

:

( )

Artinya: *Dari Abdullah bin Amru bin Al-Ash r.a berkata: sesungguhnya Nabi SAW bersabda: sampaikanlah dari ajaranku walaupun hanya satu ayat (HR.Bukhori).*<sup>11</sup>

,

( )

Artinya: *Dari abu hurairah ra berkata: bersabda Rasulullah SAW. Tiap-tiap anak dilahirkan dengan keadaan putih bersih maka dua ibu bapaknya yang menjadikan anak tersebut yahudi, nasrani, majusi (HR. Muslim).*<sup>12</sup>

### c. Dasar Sosial Psikologis

Semua manusia dalam hidupnya di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pandangan hidup yang disebut Agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat yang maha kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun pada masyarakat yang modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan pada Dzat Yang Maha Kuasa.

---

<sup>11</sup> Salim Bahreisy, *Terjemah Riadus Solihin II* (Bandung: PT Almaarif, 1976), 316

<sup>12</sup> H. A. Razaki dan H. Rais Latif, *Shahih Muslim jilid III* (Jakarta: Pustaka al-husna, 1980), hlm. 236

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan itu berbeda-beda sesuai dengan agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama satu generasi kegenerasi berikutnya akan semakin jauh dari agama yang benar.

Lebih-lebih lagi dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, utamanya bidang informasi dan transformasi yang dapat menunjang dan memudahkan aktifitas manusia, bila dihayati sebagai pemberian dan rahmat dari Allah SWT. Sang pencipta alam semesta, maka menjadikan manusia puas dan bersyukur serta dekat dengan Allah SWT, namun sebaliknya bila dipahami sebagai hasil kerja otak manusia semata, maka akan dapat menjauhkan manusia dari Allah, manusia akan semakin rakus dan angkuh serta tidak mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan.<sup>13</sup>

### **3. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Juga dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam akan terlihat dengan jelas yang diharapkan akan terwujud

---

<sup>13</sup> Yunus Namsa, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ternate: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 28-29

setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola taqwa. *Insan kamil* artinya manusia utuh jasmani dan rohani, dapat berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa dengan pendidikan Islam, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>14</sup>

Secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>15</sup>

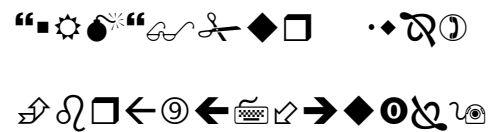
Didalam ajaran Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan maksud dan tujuan manusia dijadikan oleh Allah, antara lain:

- Surat Adz-Dzariat ayat 56:



<sup>14</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 29-30

<sup>15</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hlm.78



Artinya: *Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembahku.*<sup>16</sup>

- S. Al- Bayyinah ayat 5



Artinya: *Dan tidaklah aku diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dan termasuk orang-orang yang ikhlas terhadap agamanya.*<sup>17</sup>

Berdasarkan ayat diatas sudah jelas bahwa tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah, dan hanya yang mengandung implementasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yaitu untuk berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa dan berbudi luhur serta memahami, mengamalkan ajaran-ajaran agama.<sup>18</sup>

<sup>16</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya, Op.Cit, hlm.862

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 1084

<sup>18</sup> Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 23

Menurut Ahmad D. Marimba bahwa tujuan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian muslim. Yang dimaksud kepribadian muslim adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya maupun filsafat hidup dan kepercayaanya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadanya.<sup>19</sup>

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut perspektif para ulama muslim antara lain:

1. Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

Abdurrahman Saleh Abdullah mengatakan dalam bukunya "*Educational Theory A Qur'anic Outlook*" bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai kholifah Allah SWT, tujuan utama kholifah Allah adalah beriman kepada Allah dan tunduk serta patuh secara total kepadanya. Selanjutnya tujuan pendidikan Islam menurutnya dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu: tubuh, ruh, dan akal yang masing-masing harus dijaga.<sup>20</sup>

2. Menurut Imam Al-Ghozali, sebagaimana dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- b. Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup, baik didunia dan diakhirat.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ahmad D. Marimba, Op.Cit, hlm. 46

<sup>20</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.19

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 22

3. Menurut Omar Mohammad Al-Thoumy al-Syaibany bahwa tujuan pendidikan mempunyai tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Tujuan individual

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang diinginkan pada tingkah laku dan aktifitasnya, disamping untuk mempersiapkan mereka dapat hidup bahagia di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan sosial

Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum, disamping juga berkaitan dengan perubahan dan pertumbuhan kehidupan yang diinginkan serta memperkaya pengalaman dan kemajuan.

c. Tujuan professional

Tujuan ini berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu, sebagai seni dan sebagai profesi serta sebagai satu aktifitas diantara aktifitas masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya kesadaran terhadap hakekat dirinya sebagai manusia yang diwajibkan menyembah kepada Allah, terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber

daya manusia, mengelola lingkungan dengan baik, sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>22</sup>

#### **4. Materi Pendidikan Agama Islam**

Ajaran Pendidikan Agama Islam sangat luas dan bersifat universal sebab mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan kholiqnya maupun sesama makhluk.

Pada dasarnya materi Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi 3 pokok masalah yaitu:

1. Aqidah (keimanan)
2. Syariah (keislaman)
3. Akhlak (budi pekerti)

Ketiga ajaran Islam itu kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak. Namun untuk Madrasah Aliyah (MA) Materi Pendidikan Agama ini terbagi menjadi 5 bagian yang menunjukkan kekhususannya dari lembaga pendidikan lain (SLTP). Adapun 5 bagian tersebut adalah:

##### **1. Alqur'an Hadits**

Alqur'an hadits merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan Alqur'an sehingga mampu membaca dengan fasih, menerjemahkan, menyimpulkan isi kandungan, menyalin dan menghafal ayat-ayat terpilih serta memahami dan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm.25-26



mengamalkan hadits-hadits pilihan sebagai pendalaman dan perluasan bahan kajian jenjang pendidikan berikutnya.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini berfungsi mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits ini berfungsi untuk mengarahkan pemahaman dan penghayatan pada isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa kepada Allah SWT, sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan hadits.

## 2. Aqidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan sub mata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dalam segi aqidah dan akhlak, serta merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Aqidah Akhlak dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan pemahaman dan penghayatan tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak yang merupakan dasar utama dalam pembentukan kepribadian muslim, dengan mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur.

Adapun tujuan dari materi aqidah akhlak di Madrasah Aliyah adalah:

- a. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan keyakinan kepada siswa akan hal-hal yang harus diimani, sehingga tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari.
- b. Memberikan pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi akhlak yang buruk, baik dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan alam lingkungannya.
- c. Memberikan bekal kepada siswa tentang aqidah dan akhlak untuk melanjutkan pelajaran kejenjang pendidikan perguruan tinggi.

### 3. Mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum, baik yang berupa ajaran ibadah, maupun muamalah. Bahan kajiannya mencakup hukum-hukum Islam dalam bidang ibadah, jenazah, muamalah, faraidh, ath'imah (hukum makan dan minuman), munakahah dan pokok-pokok ilmu ushul fiqih.

### 4. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dimaksudkan memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik untuk memahami diri sebagai muslim, serta menumbuhkan kesadaran dan gairah Islamiyah bahkan kajiannya mencakup sirah

nabi dan perkembangan Islam pada masa-masa sesudahnya, serta perkembangan peradaban dan budaya umat Islam sejak masa nabi sampai sekarang.

#### 5. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Mata pelajaran Bahasa Arab untuk Madrasah Aliyah tidak termasuk katagori mata pelajaran PAI, tetapi secara tidak langsung terkait dengannya. Mata pelajaran ini dimaksudkan untuk memberikan bekal pengetahuan dan kemampuan menggunakan bahasa arab baik untuk memahami ajaran Islam dari sumber utamanya maupun untuk bekal dasar bagi pengembangan lebih lanjut dijenjang pendidikan tinggi.<sup>23</sup>

### **B. Pembelajaran Contextual Teaching And Learning**

#### **1. Latar Belakang Lahirnya Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

Sudah lama kita menyadari bahwa kelas-kelas kita tidak produktif. Sehari-hari diisi dengan ceramah, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal. Oleh karena itu harus ada konsep pembelajaran yang lebih berpihak dan memberdayakan siswa.

Penerapan Pembelajaran *Contextual (Contextual Teaching and Learning)* di Amerika Serikat bermula dari pandangan para ahli pendidikan John Dewey yang pada tahun 1916 mengajukan teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang berhubungan pengalaman dan minat siswa. Filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham *Progresivisme* John Dewey. Intinya, siswa akan

---

<sup>23</sup> Muhaimin, Op.Cit, hlm. 131-132

belajar dengan baik apabila apa yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang mereka ketahui, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar di sekolah.

Pokok-pokok pandangan *Progresivisme* antara lain:

1. Siswa belajar dengan baik apabila mereka aktif dapat mengkonstruksikan sendiri pemahaman mereka tentang apa yang diajarkan oleh guru.
2. Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
3. Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung merangsang belajar.
4. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
5. Harus ada kerjasama antara sekolah dan masyarakat.
6. Sekolah *Progresif* harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.

Selain teori *Progresivisme* John Dewey, teori *Kognitif* melatar belakangi pula filosofi pembelajaran *Contextual*. Siswa akan belajar dengan baik apabila mereka terlibat secara aktif dalam segala kegiatan di kelas dan kesempatan menemukan sendiri. Siswa menunjuk hasil belajar dalam bentuk apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka lakukan.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Untuk itu, diperlukan sebuah strategi yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta,

tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang ada dibenak mereka sendiri.<sup>24</sup>

Salah satu prinsip yang paling penting dari psikologi pendidikan adalah guru tidak boleh hanya semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun pengetahuan didalam benaknya sendiri.<sup>25</sup>

Menurut Muhibin psikologi pendidikan adalah sebuah bidang studi yang berhubungan dengan penerapan pengetahuan tentang perilaku manusia untuk usaha pendidikan. Adapun ruang lingkupnya, meliputi:

1. *Contex of teaching and learning* (situasi/tempat yang berhubungan dengan mengajar dan belajar).
2. *Process of teaching and learning* (tahapan–tahapan dalam belajar dan mengajar)
3. *Outcomes of teaching and learning* (hasil-hasil yang dicapai oleh proses mengajar dan belajar).<sup>26</sup>

Hakekat teori *konruktivisme* adalah bahwa siswa harus menjadikan informasi menjadi miliknya sendiri. Teori ini memandang siswa secara terus-menerus memeriksa informasi-informasi baru yang melawan dengan aturan-aturan lama dan memperbaiki aturan-aturan tersebut jika tidak sesuai lagi. Teori *konstruktivistik* menuntut siswa berperan aktif dalam pembelajaran mereka sendiri. Karena penekannya pada siswa yang aktif, maka strategi *konstruktivistik* sering disebut pengajaran yang berpusat pada siswa (*student centered instruction*).

---

<sup>24</sup> Nurhadi, Burhan Yasin, Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Contextual dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hlm. 8

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 9

<sup>26</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hlm. 13

Di dalam kelas yang pengajarannya terpusat pada siswa, peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep atau prinsip bagi diri mereka sendiri bukan memberi ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan di kelas.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal, untuk itu, diperlukan sebuah pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa. Sebuah pembelajaran yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan yang ada dibenak mereka.

Beberapa proposisi yang dapat dikemukakan sebagai implikasi dari teori *konstruktivistik* dalam praktek pembelajaran di sekolah-sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Belajar adalah proses pemaknaan informasi baru.
- b. Kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar
- c. Strategi belajar yang digunakan menentukan proses dan hasil belajar.
- d. Belajar pada hakekatnya memiliki aspek sosial dan budaya.
- e. Kerja kelompok dianggap sangat berharga.

Dalam pandangan konstruktivistik, kebebasan dipandang sebagai penentu keberhasilan karena kontrol belajar dipegang oleh siswa itu sendiri. Tujuan pembelajaran *konstruktivistik* menekankan pada penciptaan pemahaman, yang menuntut aktifitas yang kreatif dan produktif dalam konteks nyata.<sup>27</sup>

## **2. Pengertian Pembelajaran Contextual Teaching and Learning**

---

<sup>27</sup> Nurhadi, *Op.Cit*, hlm. 10

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* mempunyai banyak pengertian sebagaimana yang dikutip oleh Nur Hadi diantaranya:

- a. Johson merumuskan pengertian *Contextual Teaching and Learning* adalah merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya.

Untuk mencapai tujuan tersebut sistem *Contextual Teaching and Learning* akan menuntut siswa melalui delapan komponen utama *Contextual Teaching and Learning* yaitu melakukan hubungan yang bermakna, mengerjakan pekerjaan yang berarti, mengatur cara belajar sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, memelihara/merawat pribadi siswa dan menggunakan *asesmen autentik*.

- b. Pengajaran *kontekstual* adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.
- c. Pembelajaran *contextual/CTL* adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi

sedikit, dan dari konteks mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

- d. Pengajaran dan pembelajaran *kontekstual* adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan-hubungan yang antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat dan pekerja serta meminta ketekunan belajar. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dilakukan dengan berbasis masalah, menggunakan cara belajar yang diatur sendiri, berlaku dalam berbagai konteks, memperkuat pengajaran dalam berbagai konteks kehidupan siswa, menggunakan penilaian autentik dan menggunakan pola kelompok belajar yang bebas.<sup>28</sup>

Jadi dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kontekstual yang biasanya dikenal dengan *Kontekstual Teaching and Learning* (CTL) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dari proses pengkonstruksian sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat.

---

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 12-13



Dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tugas guru dalam kelas adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru itu diharapkan adalah pengetahuan dan ketrampilan yang datang dari “menemukan sendiri” bukan dari “apa kata guru”.

Dalam pembelajaran kontekstual guru juga bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan siswa-siswanya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan siswa-siswanya. Guru adalah seorang pendamping siswa dalam mencapai kompetensi-kompetensi dasar.

Jadi, jelas bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning/ CTL* akan menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa akan menjadi peserta aktif bukan pengamat yang pasif, yang bertanggung jawab terhadap belajarnya. Penerapan pembelajaran ini akan sangat membantu guru menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemahaman tersebut, teori *Contextual Teaching and Learning/CTL* berfokus pada multi aspek lingkungan belajar diantaranya ruang kelas, laboratorium sains, laboratorium komputer, tempat bekerja, maupun tempat-tempat lainnya. Pembelajaran kontekstual mendorong para guru untuk memilih dan mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan untuk

mengaitkan berbagai bentuk pengalaman sosial, budaya, fisik dan psikologi dalam mencapai hasil belajar. Didalam suatu lingkungan yang demikian siswa menemui hubungan yang sangat bermakna antara ide-ide abstrak dan penerapan praktis didalam konteks dunia nyata.

Dengan demikian, siswa belajar diawali dengan pengetahuan, pengalaman dan konteks keseharian yang mereka miliki yang dikaitkan dengan konsep mata pelajaran yang dipelajari di kelas dan selanjutnya dimungkinkan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Yang jelas dalam *Contekstual Teaching and Learning/ CTL* adalah cara belajar yang terbaik, siswa mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar. Dan pembelajaran kontekstual dikembangkan untuk meningkatkan kinerja kelas. Kelas yang “hidup” diharapkan menghasilkan *output* yang bermutu. Sedangkan pembelajaran berbasis CTL melibatkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran yang produktif, yakni: *Contruktivisme* menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna *konstruktifisme* ini yang menjadi salah satu landasan filosofi CTL. *Questioning* (bertanya) merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran CTL yang diharapkan mampu mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, dan menilai kemampuan berpikir siswa. *Modeling* kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk mengkomunikasikan gagasan

yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana siswa semestinya belajar. *Learning Community* (Masyarakat Belajar) kegiatan pembelajaran yang ditekankan pada aktifitas berbicara dan berbagai pengalaman orang lain. Menciptakan pembelajaran yang terdapat proses kerjasama merupakan tujuan pembelajaran dari *learning community Reflection* merupakan kegiatan memikirkan kembali apa yang telah dipelajari, menelaah, dan merespon semua kejadian atau pengalaman yang dialami dalam proses pembelajaran. *Autentic assessment* adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam penilaian autentik sebagai berikut:

- 1). Mengukur semua aspek pembelajaran, proses, kinerja, dan produk.
- 2). Waktunya, selama dan sesudah proses pembelajaran.
- 3). Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4). Tugas-tugas harus kontekstual dan relevan.
- 5). Penilaian harus jujur, terbuka, jelas dan demokratis.
- 6). Penilaian dilakukan untuk menunjukkan kelebihan siswa yang mendorong siswa dapat berbuat lebih baik dan berdaya.

Hal-hal yang dapat digunakan sebagai penilaian autentik sebagai berikut: proyek, hasil tes, portofolio, kuis, penampilan, demonstrasi, karya ilmiah, wawancara, observasi, dll.<sup>29</sup>

### **3. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning**

---

<sup>29</sup> Sutirjo, *Makalah Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Silabus* di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang, 2005, hlm. 1

Menurut Johnson (2002: 24) dalam Nurhadi menyebutkan ada delapan komponen utama dalam sistem *Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning*, yaitu:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*).

Dalam pembelajaran ini seharusnya siswa dapat mengatur dirinya sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).

- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*)

Dalam pembelajaran ini siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.

- c. Belajar dengan mendasarkan pada peraturan yang dibuat sendiri (*self-regulated learning*).

Dalam pembelajaran ini siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produk/ hasilnya yang sifatnya nyata.

- d. Bekerja sama (*collaborating*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.

- c. Berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*)

Dalam pembelajaran ini siswa dapat menggunakan tingkat berpikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika dan bukti-bukti.

d. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*)

Siswa memelihara pribadinya yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dorongan orang dewasa, siswa menghormati temannya dan orang dewasa.

e. Mencapai standar tinggi (*reaching high standards*)

Dalam pembelajaran ini siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapai tujuannya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut “*excellence*”.

f. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)

Dalam pembelajaran ini siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah atau membuat penyajian perihal emosi manusia.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Nurhadi, *Op.cit*, hlm. 13-14

*The Northwest Regional Education Laboratory USA*

mengidentifikasi ada enam kunci dasar dari pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- a. *Pembelajaran bermakna*: pemahaman, relevansi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa didalam mempelajari isi materi pelajaran. Pembelajaran dirasakan terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran, jika mereka merasakan berkepentingan untuk belajar demi kehidupannya di masa yang akan datang. Prinsip ini sejalan dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*).
- b. *Penerapan pengetahuan* adalah: kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi dimasa sekarang atau di masa yang akan datang.
- c. *Berpikir tingkat tinggi*: siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berpikir kritis dan berpikir kreatifnya dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
- d. *Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar*: Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal, propinsi, nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja.
- e. *Responsif terhadap budaya*: guru harus memahami dan menghargai nilai, kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat tempat ia mendidik. Ragam individu dan budaya suatu kelompok serta hubungan antar budaya tersebut akan mempengaruhi pembelajaran dan sekaligus akan berpengaruh terhadap cara mengajar guru. Setidaknya ada empat hal yang

perlu diperhatikan di dalam pembelajaran kontekstual, yaitu individu siswa, kelompok siswa baik sebagai tim atau keseluruhan kelas, tatanan sekolah dan besarnya tatanan komunitas kelas.

- f. *Penilaian autentik*: penggunaan berbagai strategi penilaian (misalnya penilaian proyek/tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, daftar cek, pedoman observasi, dan sebagainya) akan merefleksikan hasil belajar sesungguhnya.<sup>31</sup>

#### **Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Pembelajaran Tradisional**

No	Penbelajaran Kontekstual	Pembelajaran Tradisional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual.
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5	Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6	Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.	Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai rapor.

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 15

7	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8	Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam konteks komunikatif.	Bahasa diajarkan dengan pendekatan structural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan ( <i>drill</i> ).
9	Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.	Rumus itu ada diluar diri siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.
10	Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skemata mereka ( <i>ongoing process development</i> ).	Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.
11	Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran.



	membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.	
12	Pengetahuan yang dimiliki manusia dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dalam memahami pengalamannya.	Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada diluar diri manusia.
13	Karena ilmu pengetahuan itu dikembangkan (dikonstruksi) oleh manusia itu sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang.	Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.
14	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
15	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.
16	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-	Hasil belajar hanya diukur dengan tes.

	lain.	
17	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.
18	Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.	Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.
19	Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.	Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.
20	Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.	Seseorang berperilaku baik karena dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.

#### 4. Langkah-Langkah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya. Oleh karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan guru tidak memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri, esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa

harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Dengan dasar itu pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru.

2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik. Maksudnya menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning*. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.

Oleh karena itu guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan apapun materi yang diajarkannya, kata kunci dari kegiatan inquiri adalah siswa menemukan sendiri.

Langkah-langkah kegiatan menemukan inquiri

- a. Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun)
- b. Mengamati atau melakukan observasi
- c. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, dan karya lainnya
- d. Mengkomunikasikan/menyajikan hasil-hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru/audien yang lain

3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Maksudnya pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa.

Kegiatan bertanya merupakan kegiatan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berisi inquiri yaitu menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. *Questioning* dapat diterapkan antar siswa dengan siswa, antara guru dengan siswa, antara siswa dengan orang lain yang didatangkan di kelas, aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, kegiatan-kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Seorang guru yang mengajari siswanya bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru kearah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari guru yang datang dari arah siswa.

Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya baik keanggotaan jumlah bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang ahli di kelas.

Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang lain memiliki pengetahuan, pengalaman atau ketrampilan yang berbeda dan perlu dipelajari. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

Dalam pembelajaran guru mendemonstrasikan cara menemukan kata kunci dalam bacaan dengan menelusuri bacaan secara cepat dengan memanfaatkan gerak mata (scanning) ketika guru mendemonstrasikan cara membaca cepat. Siswa mengamati guru membaca dan membolak-balikkan teks dalam kasus itu guru menjadi model.

6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang kita lakukan di masa yang lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur sesuatu yang baru dan merupakan penghayatan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya.

Misalnya ketika pelajaran berakhir siswa merenung kemudian guru memberi pertanyaan, dosa apa yang selama ini kamu perbuat, setelah itu siswa mengakui perbuatan yang dilakukan selama hidupnya.

7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara. Seorang guru dalam memberi penilaian melalui data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assessment*) menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran.

Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa saja teman lain/orang lain pada waktu diadakan kelompok (*Learning Community*).<sup>32</sup>

#### **5. Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa tidak menerima informasi dan pengetahuan dari guru secara pasif, melainkan mengaktifkan skematika mereka agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi siswa, karena dalam pembelajaran kontekstual itu berpusat pada siswa. Oleh karena itu dalam Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru tidak lagi menggunakan ceramah, tetapi siswa diharapkan mengkonstruksikan sendiri pemahamannya dan guru mengaitkan materi yang disampaikan dengan dunia nyata siswa. Selain itu siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam mencapai tujuan yang sama dan mempunyai banyak kesempatan mengelola dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan sosial, implikasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pengembangan pembelajarannya adalah mampu mengubah pengetahuan materi yang bersifat kognitif menjadi lebih bermakna dan bernilai, dan dapat

---

<sup>32</sup> Umaedi, *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)* (Depdiknas direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002, hlm. 10-19

dirasakan lebih baik dan benar sehingga menjadi sumber motivasi bagi siswa untuk bergerak, berbuat dan berperilaku moralis agamis secara kongkret dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang didesain oleh guru kepada peserta didik agar mereka belajar, karena diperlukan cara yang lebih baik, efisien dan efektif. Dari sini dapat dipahami bahwa penekanan pembelajaran adalah bagaimana siswa bisa belajar secara efektif dan efisien, saat ini banyak kita temukan bahwa tugas siswa adalah menerima, mengingat dan menghafal informasi. Ada sebagian mereka mereka menganggap paradigma tersebut sebagai satu-satunya jalan mentransformasi pengetahuan kepada siswa.

Pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan tiga aspek yaitu: (1) Apa yang akan diajarkan, (2) Bagaimana cara mengajarnya, dan (3) Bagaimana mengetahui bahwa yang diajarkan dapat dipahami oleh siswa. Penerapan pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU/Aliyah, mengapa demikian karena materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan melalui konteks dunia nyata, dapat memotivasi siswa membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga, warga Negara dan pekerja. Tujuh unsur kunci didalam CTL sangat relevan diimplementasikan dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (inquiri, bertanya, konstruktivisme, masyarakat belajar, penilaian autentik, refleksi dan pemodelan). Tujuh unsur kunci CTL ini semuanya dapat diterapkan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian tidak ada anggapan bahwa

Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam akan membuat mengantuk siswa, dan membosankan.

Jadi dengan menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran PAI nilai-nilai agama dan sikap keagamaan teraplikasi secara langsung, karena siswa secara langsung dihadapkan pada kehidupan nyata yang dihadapi oleh siswa setiap harinya baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial. Dan dengan demikian proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas akan menjadi lebih hidup dan lebih bermakna, karena pada dasarnya pembelajaran kontekstual merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang berpijak pada keinginan untuk menghidupkan kelas. Sedangkan kelas yang hidup adalah kelas yang memberdayakan siswa dengan segala aktifitas belajarnya untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar. Pembelajaran kontekstual sebenarnya merupakan pendekatan pembelajaran yang menghidupkan kelas dengan cara melibatkan siswa dalam belajar dengan cara siswa itu mengkonstruksikan sendiri secara aktif pemahamannya.



### **BAB III**

## **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Obyek Penelitian MAN Malang I**

#### **IDENTITAS MADRASAH**

Nama	: MAN Malang I
Status	: Negeri/Reguler
Nomor Telp.	: 0341-551752
Alamat	: Jl. Baiduri Bulan 40 Tlogomas Malang
Kecamatan	: Lowokwaru
Kota	: Malang
Kode Pos	: 65144
Alamat Website	: manmalang1.ac.id
e-mail	: manonema@manmalang1.ac.id
Tahun Berdiri	: 1978
Program yang disediakan	: Bahasa, IPA, IPS
Waktu Belajar	: Senin-Sabtu (pukul 06.45-14.00)

#### **1. Sejarah Berdirinya MAN Malang I**

Madrasah Aliyah Negeri Malang I lahir berdasarkan SK Menteri Agama No. 17 Tahun 1978, yang merupakan alih fungsi dari PGAN 6 Tahun Puteri dialih

fungisikan menjadi dua Madrasah, yaitu MAN Malang I dan MTsN Malang II yang sekarang bertempat di JL. Cemorokandang 77 Malang.

Sejak berstatus PGAN 6 Tahun Puteri, MAN Malang I menempati gedung milik Lembaga Pendidikan Maarif di Jalan MT. Haryono 139 Malang dengan hak sewa sampai akhir Desember 1988. kemudian sejak tanggal 2 Januari 1989, MAN Malang I pindah ke lokasi baru dengan status milik sendiri di Jalan Baiduri Bulan 40 Malang (d.h. Jalan Simpang Tlogomas 1/40 Malang) Telp. (0341) 551752.

Di atas tanah seluas 6.150  $m^2$  (bangunan =1.341m, kebun = 3.365 m dan halaman 1.444 m) inilah MAN Malang I yang selalu mengembangkan diri sehingga telah memiliki hampir semua sarana prasarana yang dibutuhkan sebagai Lembaga Pendidikan Modern saat ini.

Sejak resmi memiliki sebutan MAN Malang I, madrasah ini telah mengalami 4 masa kepemimpinan, yaitu:

1. Raimin, BA : Tahun 1978-1986
2. Drs. H. Kusnan : Tahun 1986- 1993
3. Drs. H. Toras Gultom : Tahun 1993- 2004
4. Drs. H Tonem Hadi : Tahun 2004- sekarang

Di bawah kepemimpinan keempat orang diatas, MAN Malang I menunjukkan peningkatan kualitas dan mutunya. Dan kita berharap dengan semakin bertambah usia, MAN Malang I semakin mampu memberikan sumbangan yang terbaik bagi kemajuan Iptek yang didasari oleh kemandirian dan ketahanan.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan MAN Malang I**

### **Visi MAN Malang I**

Bertaqwa, Cerdas, Inovatif, Mandiri dan Berwawasan Iptek

### **Misi MAN Malang I**

1. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran islam.
2. Mendidik siswa agar memiliki pengetahuan dan ketrampilan melalui pembelajaran yang efektif.
3. Meningkatkan kualitas akademik.
4. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
5. Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
6. Penguasaan *life skill* yang menumbuhkembangkan jiwa wirausaha yang kompetitif.
7. Menumbuhkan semangat belajar untuk pengembangan iptek dan imtaq.

### **Tujuan MAN Malang I**

1. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
2. Meningkatkan pengetahuan siswa untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang berjiwa ajaran agama islam.

3. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya yang dijiwai ajaran agama islam.

### **3. Keadaan Siswa**

Secara rinci keadaan siswa MAN Malang I tahun ajaran 2005/2006, yaitu kelas I sejumlah 246 siswa yang dibagi kedalam 7 kelas, kelas II sejumlah 192 siswa yang dibagi kedalam 6 kelas dan kelas III IPA, IPS, Bahasa sejumlah 226 siswa, jadi untuk jumlah keseluruhan 664 siswa.

### **4. Personalia Organisasi serta Peranan dan Fungsinya.**

Dalam rangka pembagian tugas sekolah, maka MAN Malang I telah menetapkan kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas-tugas:

#### *1. Kepala Madrasah Aliyah Negeri Malang I*

##### a. Kepala Sekolah sebagai Pendidik (EDUCATOR)

1. Membimbing guru
2. Membimbing karyawan
3. Membimbing siswa
4. Kemampuan mengembangkan staf
5. Kemampuan belajar/ mengikuti perkembangan IPTEK

##### b. Kepala Sekolah sebagai Manager (Manager)

1. Menyusun program
2. Menyusun organisasi (personalia di sekolah)
3. Menggerakkan staf (guru dan karyawan)
4. Mengoptimalkan sumber daya sekolah

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

1. Mengelola administrasi KBM dan BK
2. Mengelola administrasi kesiswaan
3. Mengelola administrasi ketenagaan
4. Mengelola administrasi keuangan
5. Mengelola administrasi sarana dan prasarana
6. Mengelola administrasi persuratan

d. Kepala Sekolah sebagai Penyedia (SUPERVISOR)

1. Menyusun program supervisi
2. Melaksanakan program supervisi
3. Memanfaatkan hasil Supervisi

e. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin (LEADER)

1. Memiliki kepribadian yang benar
2. Memahami Kondisi anak buah dengan baik
3. Memiliki visi dan memahami misi sekolah
4. Kemampuan mengambil keputusan
5. Kemampuan berkomunikasi

f. Kepala sekolah sebagai Inovator

1. Mencari atau menemukan gagasan baru untuk pembaharuan sekolah
2. Kemampuan melakukan pembaharuan di sekolah

g. Kepala Sekolah sebagai Inovator

1. Kemampuan mengatur lingkungan kerja/fisik

## 2. Kemampuan menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman

### 2. *Wakil Kepala Sekolah*

- a. Membantu kepala Sekolah dalam kegiatan penyusunan perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- b. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengorganisasian
- c. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengarahan
- d. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan ketenagaan
- e. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengkoordinasian
- f. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan pengawasan
- g. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan penilaian
- h. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan identifikasi dan pengumpulan data
- i. Membantu kepala sekolah dalam kegiatan penyusunan laporan

### 3. *Waka Kurikulum*

- a. Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- b. Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- c. Mengatur penyusunan program pengajaran (program tahunan, semester, satuan pelajaran dan persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum)
- d. Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler
- e. Mengatur pelaksanaan program penilaian, kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian raport dan STTB

- f. Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan
- g. Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar
- h. Mengatur pengembangan MGMP dan koordinasi mata pelajaran
- i. Mengatur mutasi siswa
- j. Melakukan supervisi administrasi dan akademis

#### *4. Waka Kesiswaan*

Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling

- a. Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7K
- b. Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi Kepramukaan, PMR, KIR, UKS, JKPKA, PASKIBRA, Olah Raga dll
- c. menyusun dan mengatur pelaksanaan pemilihan siswa teladan sekolah
- d. Menyelenggarakan cerdas cermat dan olah raga prestasi serta kesenian
- e. Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa
- f. Membuat, mengorganisasi pelaksanaan ekstra kurikuler
- g. Membuat statistik bulanan tentang siswa
- h. Membuat dan melakukan system penerimaan siswa baru

#### *5. Waka Humas*

- a. Mengatur dan mengembangkan hubungan dengan BP3 dan peran BP3
- b. Menyelenggarakan bakti sosial dan karya wisata
- c. Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan di sekolah
- d. Menjalin hubungan dengan PTN dan PTS yang ada di Malang dan Jawa Timur
- e. Menyusun laporan

- f. Menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa
- g. Menjalin hubungan dengan pemda dan instansi terkait

#### *6. Waka Bidang Sarana dan Prasarana*

- a. Merencanakan kebutuhan sarana-prasarana untuk menunjang PBM
- b. Merencanakan program pengadaannya
- c. Mengatur pemanfaatan sarana-prasarana
- d. Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
- e. Mengatur pembukuannya
- f. Menyusun laporan

#### *7. Petugas Bimbingan dan Konseling*

- a. Menyusun program BK
- b. Melaksanakan program BK
- c. Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar
- d. Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai
- e. Melaksanakan analisis hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
- f. Melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling
- g. Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling
- h. Membuat buku pribadi siswa



#### 8. *Koordinator Perpustakaan*

- a. Perencanaan pengadaan buku/bahan pustaka dan media elektronika
- b. Pengurusan pelayanan perpustakaan
- c. Perencanaan pengembangan perpustakaan
- d. Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka dan media elektronika
- e. Investarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka dan media elektronika
- f. Melakukan layanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat
- g. Menyimpan buku-buku/bahan pustaka dan media elektronika
- h. Menyusun tata tertib perpustakaan
- i. Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala

#### 9. *Koordinator Laboratorium*

- a. Perencanaan pengadaan alat dan bahan laboratorium
- b. Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium
- c. Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium
- d. Memelihara dan perbaikan alat-alat laboratorium
- e. Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat alat-alat laboratorium

#### 10. *Koordinator keagamaan*

- a. Mengkoordinir pelaksanaan sholat jamaah zuhur
- b. Mengkoordinir pelaksanaan sholat jum'at

- c. Mengkoordinir pelaksanaan ceramah bagi siswi yang uzur
- d. Mengkoordinir pelaksanaan peringatan hari-hari besar islam
- e. Mengkoordinir pelaksanaan kebersihan masjid
- f. Mengkoordinir pelaksanaan pondok ramadhan
- g. Mengkoordinir pelaksanaan santunan sosial
- h. Mengkoordinir pelaksanaan membuat laporan pada Kepala Madrasah

#### *11. Tugas Pembimbing Ekstrakurikuler*

- a. Menyusun program bimbingan/pelatihan ekstrakurikuler
- b. Melaksanakan bimbingan/pelatihan ekstrakurikuler
- c. Melaksanakan evaluasi hasil bimbingan/pelatihan ekstrakurikuler
- d. Mengembangkan kemampuan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya

#### *12. Koordinator UKS*

- a. Perencanaan pengadaan alat pelayanan kesehatan dan obat-obatan
- b. menyusun jadwal piket atau petugas jaga UKS
- c. Melaksanakan pelayanan kesehatan siswa
- d. Inventarisasi dan pengadministrasian alat-alat dan obat-obatan
- e. Melakukan kerja sama dengan puskesmas atau tempat medis terdekat
- f. Melakukan kerjasama dengan Pembina PMR
- g. Menyusun laporan pelaksanaan penggunaan UKS

#### *13. Koordinator Koperasi Siswa*

- a. Menyusun program kerja koperasi siswa
- b. Menyiapkan barang -barang kebutuhan siswa dan guru
- c. Mengadministrasikan keluar masuknya barang

- d. Melaporkan keuangan koperasi setiap akhir bulan
- e. Menyelenggarakan RAT
- f. Menyusun laporan kegiatan koperasi siswa

#### *14. Koordinator Kesenian*

- a. Mengarahkan siswa jadi seniman yang berjiwa islami
- b. Mengarahkan dan membimbing bakat-bakat siswa dalam kesenian
- c. Inventarisasi peralatan kesenian
- d. Mengembangkan program radio “AL-HAMDI” Manonema
- e. Mengatur dan mengawasi siswa dalam mempergunakan fasilitas kesenian

### **5. Kurikulum Sekolah**

Kurikulum yang digunakan di MAN Malang I adalah kurikulum 2004 (bagi siswa kelas X) dan kurikulum 1994 (bagi kelas II dan III). Kedua kurikulum tersebut telah dikembangkan disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan. Dalam merealisasi kurikulum tersebut dilakukan proses belajar mengajar selama 6 hari dalam seminggu; pukul 06.45-14.00 WIB kegiatan intrakurikuler dan 14.30-16.30 kegiatan ekstrakurikuler.

Untuk menambah pemahaman dan pembiasaan siswa mengamalkan ajaran-ajaran islam, maka dilakukan beberapa kegiatan diantaranya: (1) baca Al-Qur'an pada pagi hari sebelum pelajaran jam pertama dimulai; (2) sholat dhuha pada saat istirahat pertama; (3) sholat jama'ah dhuhur pada saat istirahat kedua; dan (4) melakukan kegiatan hari-hari besar islam, disamping beberapa kegiatan lainnya.

Disamping itu untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tampil di depan umum serta untuk mempercepat terhadap penguasaan bahasa asing, maka dilaksanakan kultum oleh siswa setiap setelah sholat dhuhur dengan 3 bahasa (bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab) secara bergantian setiap hari.

Upaya pencapaian kurikulum tersebut didukung oleh 64 orang tenaga guru yang bergelar sarjana/ S-1 (56 orang) dan bergelar Magister/S-2 (8 orang) yang mengajar sesuai disiplin ilmunya. Disamping itu, Alhamdulillah MAN Malang I saat ini telah memiliki hampir semua sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

#### a. Program Pengajaran

Disamping proses belajar mengajar yang dilakukan secara reguler pada pukul 06.45- 14.00 WIB, madrasah juga melakukan layanan belajar dengan beberapa program yaitu:

##### 1. Program Matrikulasi

Program ini diberikan sebagai upaya mempercepat siswa terhadap penguasaan suatu mata pelajaran tertentu sehingga tidak ketinggalan dari siswa lainnya, diantaranya: Bahasa Arab, wajib diikuti oleh siswa SLTP selama satu semester pada pukul 06.00- 06.45 WIB dan anjuran bagi siswa yang berasal dari MTs.

##### 2. Program Remedial

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong lambat dalam belajar dan nilainya dibawah rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan

ini, dengan harapan tidak terjadi perbedaan yang terlalu jauh antara siswa yang cepat belajar dan lambat belajar.

### 3. Program Pengayaan

Program ini diberikan kepada siswa yang tergolong cepat belajar dan nilainya diatas rata-rata. Semua mata pelajaran menerapkan kegiatan ini, dengan harapan potensi yang dimiliki siswa ini dapat dikembangkan secara optimal.

### 4. Program Khusus

Program ini diberikan kepada siswa merasa kesulitan khusus pada mata pelajaran tertentu yang memerlukan banyak latihan seperti: Matematika, Fisika, Bahasa Inggris, Akuntansi dan mata pelajaran lain sesuai kebutuhan siswa.

Dan bagi siswa kelas III disiapkan program khusus sukses ujian akhir nasional dan sukses UMPTN yang dilaksanakan pada pukul 06.00- 06.45 setiap senin sampai kamis.

### 5. Program Tutor Sebaya

Program ini diberikan kepada siswa yang memiliki kelebihan pada mata pelajaran tertentu dan diharapkan menjadi tutor pada teman sekelasnya. Mereka yang terpilih diberi bekal secara periodik oleh Bapak/Ibu guru dan diberi tugas mengajarkan pada teman/ kelompok yang telah ditentukan

b. Program Unggulan

1. Sedang dikembangkan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris menjadi bahasa kedua setelah Bahasa Indonesia yang dipakai aktif dalam berkomunikasi secara lisan baik oleh siswa maupun guru melalui tahapan berikut:
  - a. Tahap Pertama: Ditetapkan Arabic Day (Jum'at) dan English Day (Sabtu) sebagai bahasa komunikasi semua warga MAN Malang I.
  - b. Tahap Kedua: Pengantar Sederhana untuk Pembelajaran di kelas dengan Bahasa Inggris atau Bahasa Arab sesuai dengan kemampuan guru.
  - c. Tahap Ketiga: Pengantar Pembelajaran dengan Bahasa Inggris untuk Mata Pelajaran Umum dan Bahasa Arab untuk Mata Pelajaran Agama.
2. Pembentukan Karakter Islami melalui kegiatan:
  - a. Baca Alqur'an pada pagi hari sebelum pelajaran jam pertama dimulai
  - b. Sholat dhuha pada saat istirahat pertama
  - c. Sholat jama'ah dhuhur pada istirahat kedua
  - d. Melakukan kegiatan hari-hari besar islam
  - e. Bakti Sosial
  - f. Diklat Kepemimpinan
3. Pengembangan Enterpreneurship
  - a. Keterampilan Komputer
  - b. Keterampilan Elektronika

- c. Keterampilan Tata Boga
- d. Keterampilan Tata Busana
- e. Keterampilan Tata Graha
- f. Keterampilan Sablon
- g. Broadcasting

c. Kesiswaan

Ada beberapa program kesiswaan yang ada di MAN Malang I diantaranya yaitu OSIS (Organisasi siswa intra sekolah), MPK (Majelis perwakilan kelas). Ekstrakurikuler meliputi keagamaan (Qiro'ah, Hadrah, Group Solawat), Paskibra, Pramuka, PMR, KIR, JKPKA. Kegiatan kesiswaan juga ada yaitu Kopsis, olah raga (Basket, Atletik, Permainan), dan juga kesenian yang meliputi Teater, Musik, Melukis.

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

### **1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam**

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik. Hal ini tidak lepas dari peran serta segenap guru dan tenaga pendidikan yang selalu mendukung dan memperlancar kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam yang ada di MAN Malang I seperti apa yang telah diungkapkan oleh:

a. Kepala Sekolah Bapak Tonem Hadi

“Menurut Kepala Sekolah, Masalah penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* diserahkan sepenuhnya kepada guru PAI, tetapi menurut beliau pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I sudah cukup baik. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini semakin efektif dengan diberlakukannya Kurikulum 2004, karena metode ini merupakan bagian dari Kurikulum 2004 (KBK)”.

(W. Kep Sek. 22-3-2006. 08.30 WIB)

b. GPAI Aqidah Akhlak Bapak Dahri

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* saya terapkan pada semua materi pelajaran karena materi pelajaran Aqidah Akhlak berkaitan dengan akhlak/norma yang harus diterapkan dalam kehidupan.”

(W. GPAI. 2-2-2006. 10.00-10.30 WIB)

c. GPAI Alqur'an Hadist Ibu Istarsyidah

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bukan satu-satunya strategi dalam belajar, masih banyak strategi yang lain sehingga tidak semua materi pelajaran diterapkan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.”

(W. GPAI. 10-2-2006. 09.30-10.00 WIB)

d. GPAI Fiqih Bapak Arifin

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak saya terapkan pada semua materi pembahasan, tetapi disesuaikan dengan pokok bahasan.”

(W. GPAI 15-2-2006. 09.00-10.00 WIB)

e. GPAI Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nu'man Humaidi

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak saya terapkan pada semua materi, tetapi disesuaikan dengan pokok bahasan.”

(W. GPAI 28-2-2006. 08.30-09.00 WIB)

f. GPAI Bahasa Arab Bapak Shohib

“ Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* belum saya terapkan secara maksimal pada mata pelajaran Bahasa Arab,



**hanya sebagian kecil saja yang menerapkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning.”  
(W. GPAI 30-12-2006. 10.00-11.30 WIB)**

a. Materi Aqidah Akhlak

Dalam menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak penerapannya dikaitkan dengan fenomena/konteks kehidupan dimasyarakat khususnya yang terkait dengan masalah akhlak/norma.

Pada kenyataan hasil pembelajaran pendidikan Aqidah Akhlak berguna bagi terbentuknya aqidah islamiyah yang kokoh dan akhlakul karimah, yang dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan lingkungan dimana siswa hidup. Karena itu menyangkut pembinaan terhadap keyakinan yang berhubungan dengan permasalahan rohaniah serta permasalahan akhlak, hal ini menyangkut keterpaduan antara hati, jiwa dan akal. Dengan anak didik ditunjukkan langsung terhadap fenomena yang ada dilapangan maka anak akan merasa lebih yakin dan lebih memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka, guru harus lebih dekat dengan anak dan lebih memotivasi mereka, dengan cara demikian maka anak akan ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Materi pelajaran Aqidah Akhlak sangat penting bagi anak untuk menanamkan nilai-nilai keimanan terhadap Allah SWT. Terlebih saat ini pendidikan Agama ternyata tidak hanya menyangkut masalah transformasi ajaran dan nilai-nilainya kepada diri pribadi namun juga pihak lain, dalam kerangka pendidikan secara umum dapat dikatakan pendidikan agama

berusaha memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

b. Mata Pelajaran Alqur'an Hadits

Alqur'an Hadits sebagai salah satu bidang studi yang didalamnya menuntut siswa untuk mampu membaca, memahami, mengerti arti kandungan yang terdapat didalam Alqur'an dan Hadits, serta bagaimana menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mewujudkan semua itu, hal yang terpenting adalah guru mampu menjalin komunikasi dengan para siswa dalam belajar mereka. strategi pembelajaran dalam bidang studi ini tidak semata-mata memiliki arti dan makna normatif, tetapi guru lebih mengintegrasikan materi-materi belajar dengan aktifitas ibadah siswa. Dalam hal ini diterapkan melalui pelaksanaan praktek oleh siswa dalam memahami ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Alqur'an maupun Hadits. Baik dalam penguasaan bacaan yang benar maupun pengenalan ruang lingkup keberadaan Alqur'an Hadits.

Pada mata pelajaran Alqur'an Hadits Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* tidak diterapkan pada semua materi pelajaran tetapi disesuaikan dengan pokok bahasan. Seperti apa yang telah diungkapkan oleh ibu Istaryidah bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* bukan satu-satunya strategi dalam belajar tetapi banyak strategi yang lain, karena tidak semua materi bisa diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

### c. Mata Pelajaran Fiqih

Dalam proses belajar mengajar, guru menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam Pembelajaran Fiqih disesuaikan dengan dengan materi yang akan disampaikan. Untuk pelajaran Fiqih guru menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* disesuaikan dengan sub pokok bahasan. Jadi tidak semua materi pembahasan bisa diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Mata pelajaran Fiqih memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendidik siswa supaya mampu melaksanakan amalan-amalan yang berhubungan dengan ibadah mahdho dan ghoiru mahdho. Mata pelajaran ini berisikan materi syariah/aturan-aturan dalam kehidupan manusia yang sesuai dengan ajaran agama islam, yang berhubungan dengan Allah SWT maupun sesama manusia.

Jika dikaji, pelajaran Fiqih sesungguhnya memiliki ruang lingkup dan jangkauan materi yang menghendaki kepada siswa untuk mengetahui, memahami dan mempraktekkannya. Dalam hal ini seorang guru harus bisa mengatur dalam pelaksanaan pembelajarannya.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dianggap cukup efektif untuk memberikan penguasaan materi terhadap siswa. Meskipun tidak semua materi menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Untuk itu guru dalam hal ini menggunakan metode-metode yang bisa mengikutsertakan siswa sebagai subyek yang mampu mendukung dan memberikan kemantapan terhadap metode belajar yang membuat anak ikut

berperan secara aktif didalamnya seperti metode diskusi, porto folio, demonstrasi, tanya jawab, ceramah dan pemberian tugas.

Semua metode itu mampu mendukung penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Secara umum pembelajaran kontekstual telah memberikan kontribusi yang sangat berarti, bagi proses belajar di sekolah maupun di luar sekolah.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dilakukan dengan cara dan model yang disesuaikan dengan materi, konteks atau fenomena yang sesuai, serta situasi dan kondisi dalam kelas dan lingkungan sekolah.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai sebuah bentuk peragaan oleh guru yang dilaksanakan ketika materi yang disampaikan lebih berhubungan dengan tuntutan dan hasil belajar dalam bentuk sesuatu yang dapat dipraktekkan dan dilaksanakan. Salah satu contoh tuntutan agar para siswa dapat melaksanakan praktek dan pelaksanaan proses memandikan dan mengkafani jenazah. Tanpa adanya praktek secara nyata materi seperti contoh tersebut tidak akan memberikan pemahaman dan pengalaman bagi siswa itu sendiri.

#### d. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Bahwasannya Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran SKI tergantung pada topik pembahasannya. Dalam pembahasan tentang Bani Umayyah dan Bani Abasiyyah pemerintahannya dikaitkan dengan pemerintahan yang terjadi saat ini. Mata pelajaran SKI mempunyai sifat dan karakteristik mengingat dan menceritakan sejarah, misalnya bagaimana islam

mulai dari masa Nabi. Mata pelajaran SKI memiliki cirikhas yang berbeda dengan mata pelajaran lain, karena penekanannya terhadap materi lebih menuntut siswa untuk memahami secara benar perjalanan dan akar sejarah sehingga dibutuhkan penyampaian materi oleh guru secara menarik dan mampu mengembangkan minat belajar siswa. Salah satu usaha dalam penyampaian materi SKI selain dengan metode ceramah dan diskusi, guru juga menerapkan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan guru memberi tugas mengenai pemerintahan Bani Umayyah atau Bani Abasiyyah bila dikaitkan dengan konteks pemerintahan sekarang. Siswa disuruh menganalisis menurut pendapatnya masing-masing kemudian mendiskusikannya bersama-sama. Dengan cara demikian siswa akan lebih mudah dalam belajar karena materi pelajaran langsung dikaitkan dengan konteks dunia nyata/pemerintahan sekarang.

e. Mata Pelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Arab didapatkan bahwa Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* belum diterapkan secara maksimal pada mata pelajaran Bahasa Arab.

Pelajaran bahasa termasuk pelajaran yang sulit dari keseluruhan yang termasuk mata pelajaran PAI, untuk itu tidak semua siswa dengan mudah mempelajarinya lebih-lebih yang tidak pernah menerima mata pelajaran itu sebelumnya seperti halnya anak yang dari lulusan SMP mereka akan merasa kesulitan dalam belajar jika tidak dibantu dengan jam-jam tambahan. Namun di MAN Malang I ada jam tambahan khusus bagi anak-anak yang kurang mampu menguasai Bahasa Arab.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* biasanya selalu dipraktekkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mempermudah dalam pembelajaran Bahasa Arab kadang anak diajak ketempat yang berhubungan dengan materi yang dibahas selain itu juga kadang dibawa ke laboratorium bahasa untuk mendengarkan kaset atau video kemudian menganalisa dari apa yang dipahami.

Jika dikaji secara mendalam mata pelajaran Bahasa Arab pada intinya tidak hanya mengajarkan siswa mampu membaca, mengetahui maupun menulis, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa mampu memahami sekaligus menerapkan dalam kehidupannya sehingga materi yang diterima oleh siswa dapat ditindak lanjuti melalui kebiasaan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor Penunjang dan Penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.**

### **a) Faktor Penunjang**

Agar pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan bisa berjalan dengan efektif dan efisien, Para guru PAI di MAN Malang I telah melakukan berbagai cara. Adapun faktor-faktor yang menjadi penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti apa yang dikatakan oleh:

#### **a. Kepala Sekolah Bapak Tonem Hadi**

**“Menurut Bapak Tonem Faktor penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata**

pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah hubungan yang baik antara guru yang satu dengan yang lain sehingga akan mempermudah penerapan pembelajaran kontekstual, dengan adanya pelatihan yang diadakan oleh pihak sekolah akan memberikan pengetahuan kepada guru PAI bagaimana Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, Lingkungan sekolah yang mendukung dan adanya sarana dan prasarana yang memadai.”

(W. Kep Sek. 23-3-2006. 08.30 WIB)

**b. Guru PAI Aqidah Akhlak Bapak Dahri**

“Motivasi dari guru itu sendiri, dimana seorang guru mempunyai peranan yang sangat penting saat proses belajar mengajar berlangsung, disamping itu tersedianya fasilitas juga akan menunjang proses pembelajaran Aqidah Akhlak.”

(W. GPAI. 2-2-2006. 10.00-10.30 WIB)

**c. Guru PAI Alqur’an Hadist Ibu Istaryidah**

“Guru itu sendiri, dimana seorang guru sudah paham mengenai Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan prosedur penggunaannya, pihak sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan mengikutkan guru dalam penataran-penataran yang diadakan oleh lembaga-lembaga terkait.”

(W. GPAI. 10-2-2006. 09.30-10.00 WIB)

**d. Guru PAI Fiqih Bapak Arifin**

“Faktor penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran PAI adalah guru itu sendiri, yakni bagaimana guru bisa memotivasi siswa dalam belajarnya dan fasilitas yang tersedia.”

(W. GPAI. 15-2-2006. 09.00-10.00 WIB)

**e. Guru PAI Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nu’man Humaidi**

“Guru itu sendiri, bagaimana seorang guru mempersiapkan rancangan pembelajaran yang akan digunakan sehingga siswa tidak merasa bosan.”

(W. GPAI. 28-02-2006. 08.30-09.00 WIB)

**f. Guru PAI Bahasa Arab**

**“Kemampuan guru mengemas materi pelajaran sehingga akan memberikan semangat kepada siswa dalam belajar.”  
(W. GPAI. 02-01-2006. 10.00-10.30 WIB)**

**b) Faktor Penghambat**

Dalam penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I, juga ada faktor penghambat dimana faktor inilah yang menyebabkan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* menjadi kurang efektif dan efisien seperti apa yang diungkapkan oleh:

**a. Kepala Sekolah Bapak Tonem Hadi**

**“Menurut beliau Faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I adalah Faktor guru yang berbeda dan latar belakang siswa yang berbeda.  
(W. Kep Sek. 22-3-2006)**

**b. GPAI Aqidah Akhlak Bapak Dahri**

**“Faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah kadang tidak sesuainya materi dengan kurikulum dan kurangnya sarana dan prasarana yang ada.”  
(W. GPAI. 02-02-2006.10.00-10.30 WIB)**

**c. GPAI Alqur’an Hadist Ibu Istarsyidah**

**“Faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah ada beberapa siswa yang lulusan dari SLTP sehingga dasar agamanya kurang dan faktor perbedaan individu siswa.”  
(W. GPAI. 10-02-2006. 09.30-10.00 WIB)**



**d. GPAI Fiqih Bapak Arifin**

**“faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah minimnya waktu yang disediakan dalam proses belajar mengajar sehingga berdampak pada penyelesaian tugas atau praktek yang kurang memenuhi target pembelajaran.**

**(W. GPAI. 15-02-2006. 09.00-10.00 WIB)**

**e. GPAI Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nu'man Humaidi**

**“Faktor perbedaan individu dan sarana prasarana yang kurang memenuhi sehingga dapat menghambat kegiatan belajar mengajar, karena dalam proses belajar mengajar sarana dan prasarana merupakan faktor yang ikut menunjang tercapai tidaknya tujuan pengajaran pada suatu lembaga.”**

**(W. GPAI. 28-02-2006. 08.30-09.00 WIB)**

**f. GPAI Bahasa Arab Bapak Shohib**

**“Faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah latar belakang siswa yang berbeda, minimnya jam pelajaran , minimnya modal siswa dalam Bahasa Arab, sifat malas siswa dalam belajar dan fasilitas yang kurang memenuhi.”**

**(W. GPAI. 02-02-2006. 10.00-10.30 WIB)**

Kepala Sekolah menyatakan bahwa secara keseluruhan faktor penghambat bagi Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah: faktor dari guru dan faktor individu siswa yang berbeda antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Sedangkan menurut guru PAI, faktor penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang disampaikan menjadi penyebab kegagalan siswa dalam belajar. Para guru PAI juga mengalami hambatan baik yang berasal dari siswa, guru, media, alokasi waktu, maupun

sarana dan prasarana. Hal inilah yang yang diupayakan dapat diminimalisir oleh para guru PAI di MAN Malang I.

Guru merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, guru sebagai pendidik ataupun sebagai pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan peserta didik secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajarannya dan guru dapat dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengadakan perubahan perilaku pada sebagian besar peserta didik kearah yang lebih baik.

Oleh karena itu dalam Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* guru harus membuat perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi. Apabila hal ini dilakukan dengan baik, maka berbagai hambatan yang ada dapat dikaji secara benar guna mencari penyebab permasalahan tersebut.

## BAB IV

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan serta hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I telah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* ini semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK), karena *Learning Contextual Teaching and Learning* merupakan bagian dari metode yang ada di Kurikulum 2004.
2. Faktor-faktor yang menjadi penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I, adalah guru sudah menguasai strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pihak sekolah selalu mengikutkan penataran–penataran , faktor dari siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda, fasilitas yang kurang memadai, tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang diajarkan dan minimnya jam pelajaran.

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif dalam mengelola pembelajaran yang berbasis kontekstual yang disesuaikan dengan materi dan yang relevan dengan kondisi siswa serta pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan tidak selalu terpaku pada kurikulum yang ada. Seorang guru harus mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan masalah-masalah yang kontekstual yang dihadapi siswa, agar nanti siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pihak sekolah hendaknya memberi dukungan terhadap penggunaan metode pembelajaran ini dengan memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode tersebut untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Pihak yang berwenang dalam hal ini Depdiknas dan Depag agar meningkatkan sosialisasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan berlangsungnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, sehingga berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Kepala Sekolah

- a. Kurikulum apa yang diterapkan di MAN Malang I?
- b. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- c. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- d. Apakah semua guru PAI di MAN Malang I sudah menerapkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?

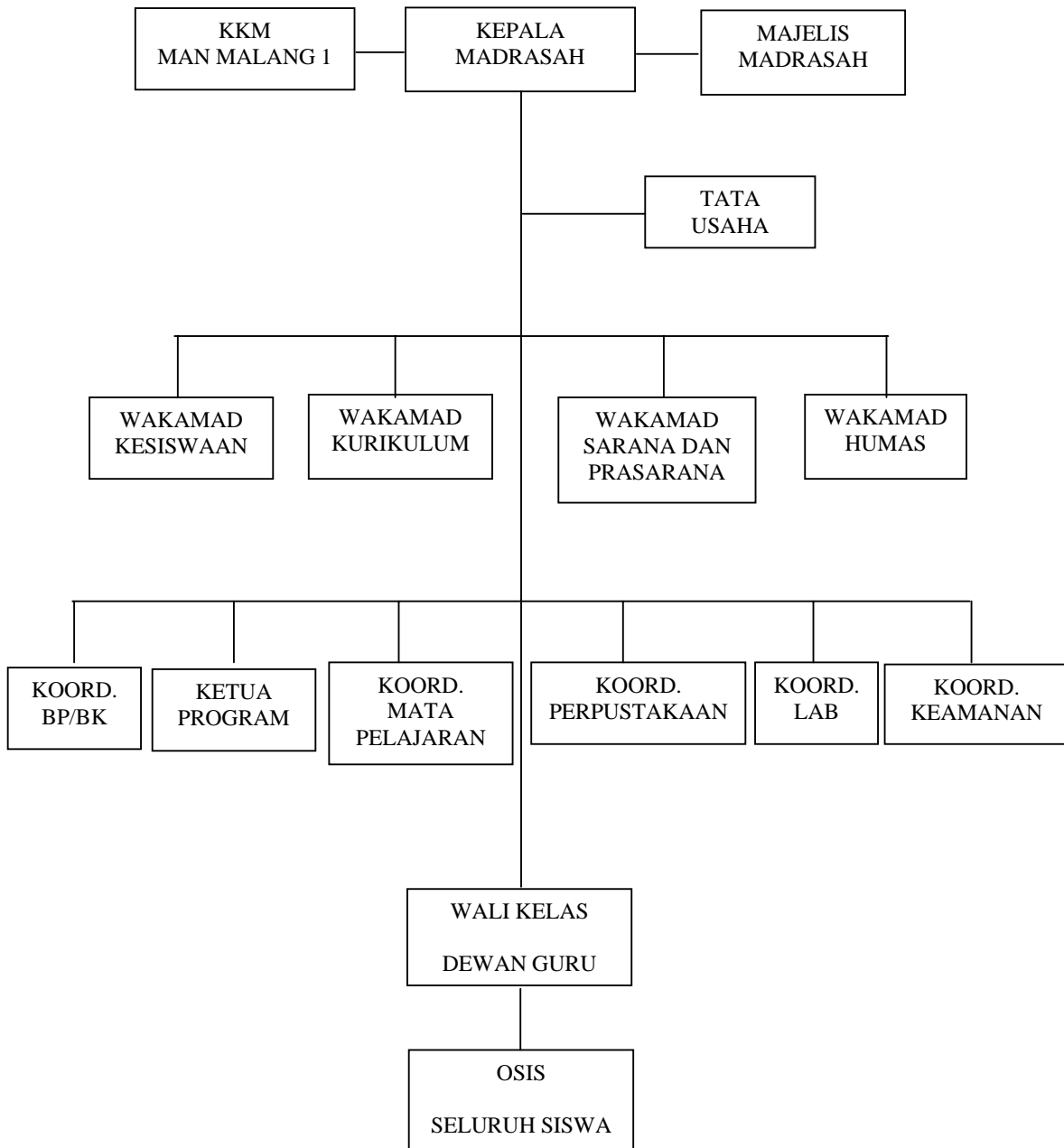
### 2. Guru PAI

- a. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- c. Persiapan apakah yang telah bapak lakukan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- d. Apakah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning diterapkan pada semua sub pokok bahasan PAI?

- e. Apakah ada kendala dari siswa ketika menerapkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?

## STRUKTUR ORGANISASI

### MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG 1



PERSONALIA ORGANISASI MAN MALANG I

Kepala Sekolah	: Drs. H. TONEM HADI, M. Ag
Wakil Kesiswaan	: Drs. M. ARIFIN
Wakil Kurikulum	: Drs. SAMSUDIN, M. Pd
Wakil Sarana/Prasarana	: Drs. H. BADJURI
Wakil Humas	: ASMAWATIE R, SH, M. Pd
Kepala Urusan TU	: SITI AQOFAH M
Bendahara	: WAHYU UJIATI
Ketua Program Bahasa	: Drs. JAMAL, M. Pd
Ketua Program IPA	: Drs. M. HUSNAN
Ketua Program IPS	: Drs. SUDIRMAN, S. Pd
Koordinator BP/BK	: Dra. Hj. SITI KHOLIFAH
Koordinator Perpustakaan	: AGUNG NUGROHO, S. Pd
Koordinator Lab Bahasa	: Drs. H. BADJURI
Koordinator Lab IPA	: NUR HANDAYANI, S. P
Koordinator Lab IPS	: Drs. RUDI HARYONO, S. Pd
Koordinator Lab Komputer	: Drs. IMAM ISTAMAR
Pembina MPK	: SYAIIN QODIR, S. Pd
Pembina OSIS	: Drs. NUR HIDAYATULLOH
Koordinator Keagamaan	: Drs. SHOHIB, M. Pd
Koordinator Paskibra	: AGUNG NUGROHO, S. Pd
Koordinator Pramuka	: Drs. RUDI HARIYONO



Koordinator PMR : Drs. SUDIRMAN

Koordinator UKS : Dra. Hj. SITI KHOLIFAH

Koordinator Majalah : Drs. JAMAL, M. Pd

Koordinator JKPKA : Dra. SRI PUSPORINI

Koordinator Mading : Dra. ISMIATI M

Koordinator Kopsis : Dra. WAHYUNI W

Koordinator Olah Raga : H. PRAMOE SOETEDJO, BA

Koordinator Kesenian : Drs. M. HUSNAN

Koordinator Tata tertib : SYAI'IN QODIR, S. Pd

AZIN PRIO KUNANTIONO, S. Pd

AGUNG NUGROHO, S. Pd

ARLIS YULIANI Z, S. Pd

RAHMA FARIDA, S. Pdi

**DAFTAR NAMA GURU MAN MALANG I  
TAHUN AJARAN 2005/2006**

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1	Drs. H. Tonem Hadi	Aqidah-Akhlaq
2	Hj. Sulastri, BA	PPKn
3	Drs. H. Badjuri	Bahasa Inggris/Mengetik
4	Dra. Hj. Istarysidah	Qur'an Hadits/Geografi
5	Asmawatie Rosyidah, SH, S.pd, M.Pd	Bahasa Inggris
6	Dra. Hj. Wahyuning Widyastuti	Fisika
7	Drs. M. Husnan	Matematika
8	Dra. Hj. Siti Kholifah	BP/BK
9	Dra. Nur Aini Kamaludin, M.Pd	Qur'an Hadits/Bahasa Arab
10	Drs. M. Shohib, M.ag	Bahasa Arab
11	Drs. Moh. Dahri	Qur'an Hadits/SKI
12	Dra. Hj. Nur Laila	Sosiologi
13	Agung Nugroho, S.pd.	Bahasa Indonesia
14	Dra. Sri Pusporini	Kimia
15	Drs. Samsudin, M.Pd	Fisika/Komputer
16	Drs. Nur Hidayatullah	Matematika
17	Arlis Yuliani Zubaidah, S.Pd	Matematika
18	Betty Sumiwati, S.pd	Kimia
19	Drs. Sudirman	Ekonomi/Akuntansi
20	Drs. Rudi Haryono	Sejarah/Kesenian
21	Drs. Arief Djunaidi	Matematika
22	Dra. Hj. Rida Ruhamawati	BP/BK
23	Dra. Hidayatus Shibyana, M.Ag	Bahasa Arab
24	Drs. Jamal, M.Pd	Bahasa Indonesia
25	Chusnul Chotimah, S.Pd	Ekonomi/Akuntansi
26	Dra. Yayuk Khisbiyah	Bahasa Inggris
27	Drs. Nu'man Khumaidi, M.Ag	Kimia/Geografi
28	Dra. Erni Qomariya Rida	Matematika
29	Dra. Ismiati Mahmudah	Biologi
30	Emi Rohanum, S.Pd	Fisika
31	Syai'in Qodir, S.Pd	PPKn/Tata Negara
32	Dra. Ninik Rukayati	Bahasa Inggris
33	Dra. Hj. Umi Chabibah	Fiqh/Aqidah-Akhlak
34	Dra. Hj. Diyah IstamiSuharti	Biologi
35	Drs. Imam Istamar	Antropologi/Sejbud/computer
36	Drs. Moh. Arifin	Fiqh
37	Nur Handayani, S.P	Biologi
38	Dra. Yuni Widayati	Ekonomi
39	Dra. Luluk Maskhufah	Ekonomi
40	R. Heru Lesmana, S.Pt	Biologi/TIK

41	Robil Alamin, S.Pd	Sosiolog/ Antropologi
42	Ary Budiono, S.Pd	Bahasa Indonesia
43	Rahmah Farida, S.Pd.I	Bhs Arab/ Al-Qur'an Hadits
44	Azin Priyo Kunantiono, S. Pd	Penjaskes
45	H. Pramoe Soetedjo, B. A	Penjaskes
46	Drs. Abdul Gofar	Penjaskes
47	Winardi, S. Pd	Ekonomi
48	Mochammad Khuzaini, S. Pd	Bahasa Inggris
49	Drs. Sabilal Rosyad	Fisika
50	Drs. Hari Prasetyo	Penjaskes
51	Nur Faridatul Qomariyah, S. Pd	Bahasa Indonesia
52	Joko Yuniarto, S. Pd	Sejarah
53	Joko Sugiarto, S. Pd	Penjaskes
54	M. Shodiq, S. Pd	Sejarah
55	Moh. Taufik Al-Fajar, S. Pd	Sejarah
56	Istiqomah, S. Pd	Bahasa Jerman
57	Slamet Priyanto, S. Pd	Geografi
58	Dewi Nurjanah, S. Pd	PPKn
59	Riono, S. Pd	Bahasa Indonesia
60	Farah Fuadati, S. Pd	Akuntansi
61	Chusnul Maulu'ah, S. Psi	BP/ BK
62	Drs. Qismul Ali	Qur'an Hadits
63	Sugiono, S. Ag	Qur'an Hadits
64	Syarifuddin, S. Pd	Bahasa Arab

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006

**DAFTAR KARYAWAN MAN MALANG I  
TAHUN PELAJARAN 2005/ 2006**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>
1	Siti Aqofah Meimoenah	Kepala tata usaha
2	Wahyu Ujiati	Kepegawaian
3	Nanik Swandayani	Bendahara
4	Sugiono, S. Ag	Perpustakaan
5	Luluk Ilfiana	Kesekretariatan
6	Moh. Hambali	Komputer
7	Moh. Sholihin	Perpustakaan
8	Agus Suroso	Satpam
9	Suryadi	Kebersihan
10	Komsin	Kebersihan
11	Edi	Kebersihan
12	Kusnadi	Kebersihan

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006

### SARANA DAN PRASARANA MAN MALANG I

NO	Keterangan Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	18	Baik
2	Ruang Kamad	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Laboratorium	1	Baik
	Komputer	1	Baik
	Fisika	1	Baik
	Kimia	1	Baik
	Biologi	1	Baik
	Bahasa	1	Baik
7	Ruang Ketrampilan	1	Baik
8	Ruang BP/BK	1	Baik
9	Ruang UKS	2	Baik
10	Ruang AULA	1	Baik
11	Masjid/Mushola	1	Baik
12	Kantin	3	Baik
13	Ruang Osis	1	Baik
14	Ruang Pramuka	1	Baik
15	Ruang PMR	1	Baik
16	Ruang Koperasi	1	Baik
17	Tempat Parkir	1	Baik
18	Lapangan Olah Raga	1	Baik
19	Lapangan Basket	1	Baik
20	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
21	Kamar Mandi/WC Karyawan	1	Baik
22	Kamar Mandi/WC Siswa	7 lokal	Baik
23	Kamar Mandi/WC Siswi	7 lokal	Baik
24	Telepon Koin Umum	1	Baik

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya, 1993. Jakarta: Depag RI.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif Cet 1*. Malang: Kalimasada Press.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Bahreisy, Salim. 1976. *Terjemah Riadus Sholihin II*. Bandung: PT Al-Maarif.
- Darajat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Enoh, Moh. 2004. *Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam KBK Mata pelajaran Geografi SMU/MA (Jurnal Pendidikan Islam)*. Malang: LPTK dan ISPI.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Mardalis. 2003. *Metode penelitian Suatu Pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.

- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus.
- Narbuko, Cholid dkk. 2002. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Razak, H. A dan Rais Lathief. 1980. *Shahih Muslim Jilid III*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sutirjo. 2005. *Makalah Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Silabus di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang*.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tadjab, 1994. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Umaedi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-undang SISDIKNAS*. No. 20. Bandung: Citra Umbara
- Zuhairini dkk. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Malang.

## ABSTRAK

Laila, Anis Nur. 2006. *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing: Drs. H Baharuddin M. PdI.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Islam.

---

Selama ini terdapat kritik terhadap Pendidikan Agama di sekolah. Sementara pihak menyatakan bahwa PAI di sekolah lebih bersifat verbalistik dan formalistik atau merupakan tempelan saja sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai yang hidup dalam keseharian. Persoalan-persoalan tersebut diatasi dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”. Dalam hal ini mengantarkan peneliti pada penelitian yang berjudul *Penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I*.

Kajian dan pembahasan dalam skripsi ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I, 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang telah dihasilkan baik secara teoritis maupun empiris disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas, sesuai dengan proses yang terjadi di MAN Malang I. Adapun yang menjadi subyek penelitian skripsi ini adalah: Kepala Sekolah dan Guru PAI. Selain itu, penelitian metode kualitatif ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: 1) observasi, 2) wawancara/interview, serta 3) dokumentasi.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I sudah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK). faktor yang menjadi penunjang pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah guru sudah menguasai strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pihak sekolah selalu mengikutkan penataran-



penataran, faktor dari siswa, sarana dan prasarana yang memadai. sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda, fasilitas yang kurang memadai, tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang diajarkan dan minimnya jam pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I sudah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran CTL semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK), karena pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan bagian dari metode yang ada di kurikulum 2004.

Melihat masih adanya beberapa faktor penghambat dalam Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I, maka peneliti sarankan kepada pelaksana pendidikan untuk melengkapi sarana dan media penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Para guru diharapkan untuk memperbanyak metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan perlu adanya kerjasama semua pihak, baik sekolah, wali murid, masyarakat umum dan pemerintah.

## BAB IV

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan serta hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I telah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* ini semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK), karena *Learning Contextual Teaching and Learning* merupakan bagian dari metode yang ada di Kurikulum 2004.
2. Faktor-faktor yang menjadi penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I, adalah guru sudah menguasai strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pihak sekolah selalu mengikutkan penataran–penataran , faktor dari siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda, fasilitas yang kurang memadai, tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang diajarkan dan minimnya jam pelajaran.

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif dalam mengelola pembelajaran yang berbasis kontekstual yang disesuaikan dengan materi dan yang relevan dengan kondisi siswa serta pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan tidak selalu terpaku pada kurikulum yang ada. Seorang guru harus mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan masalah-masalah yang kontekstual yang dihadapi siswa, agar nanti siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pihak sekolah hendaknya memberi dukungan terhadap penggunaan metode pembelajaran ini dengan memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode tersebut untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Pihak yang berwenang dalam hal ini Depdiknas dan Depag agar meningkatkan sosialisasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan berlangsungnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, sehingga berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Kepala Sekolah

- a. Kurikulum apa yang diterapkan di MAN Malang I?
- b. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- c. Faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- d. Apakah semua guru PAI di MAN Malang I sudah menerapkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?

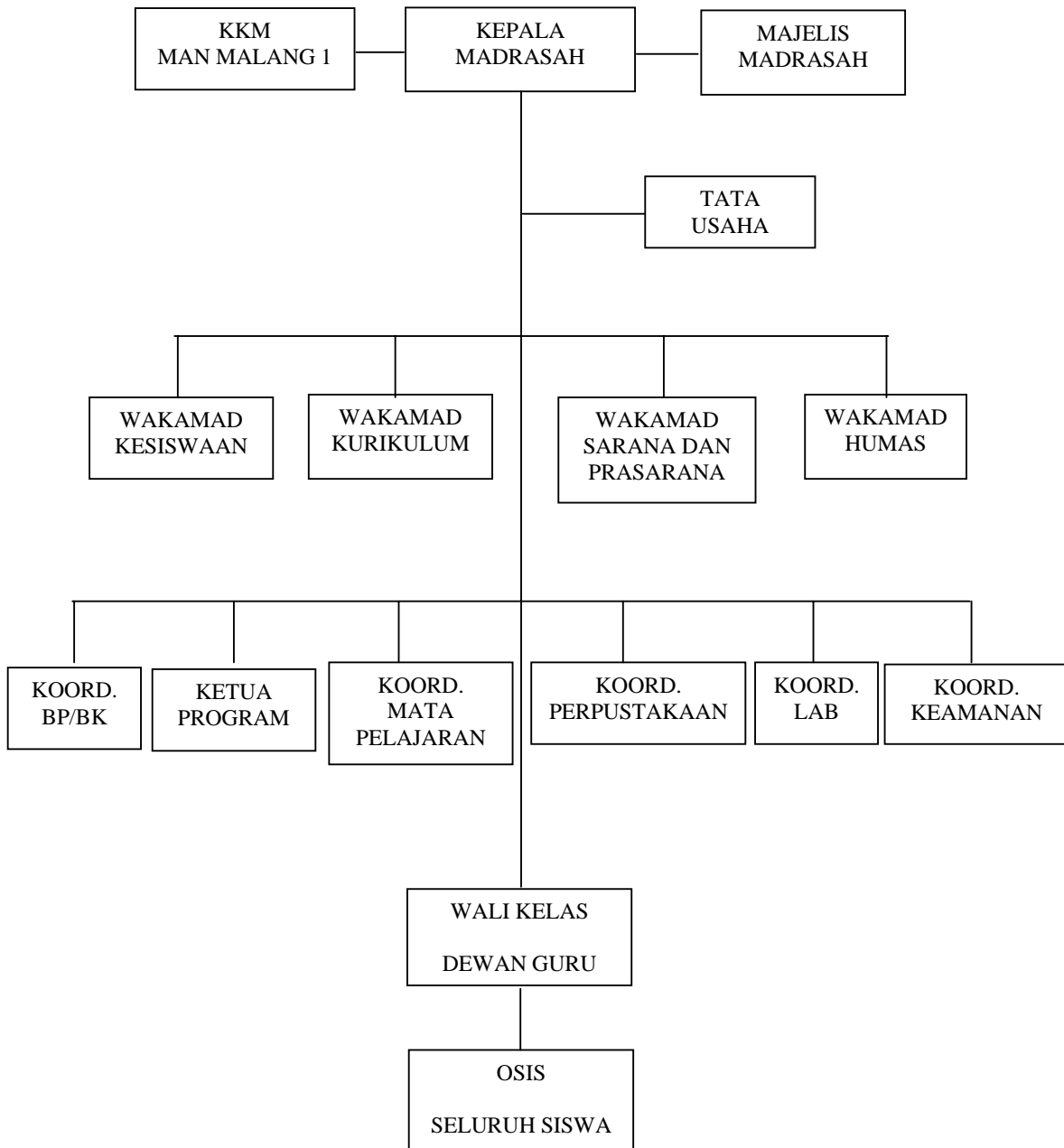
### 2. Guru PAI

- a. Bagaimana Implementasi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- b. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- c. Persiapan apakah yang telah bapak lakukan dalam mengimplementasikan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?
- d. Apakah Pembelajaran Contextual Teaching and Learning diterapkan pada semua sub pokok bahasan PAI?

- e. Apakah ada kendala dari siswa ketika menerapkan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran PAI di MAN Malang I?

## STRUKTUR ORGANISASI

### MADRASAH ALIYAH NEGERI MALANG 1



PERSONALIA ORGANISASI MAN MALANG I

Kepala Sekolah	: Drs. H. TONEM HADI, M. Ag
Wakil Kesiswaan	: Drs. M. ARIFIN
Wakil Kurikulum	: Drs. SAMSUDIN, M. Pd
Wakil Sarana/Prasarana	: Drs. H. BADJURI
Wakil Humas	: ASMAWATIE R, SH, M. Pd
Kepala Urusan TU	: SITI AQOFAH M
Bendahara	: WAHYU UJIATI
Ketua Program Bahasa	: Drs. JAMAL, M. Pd
Ketua Program IPA	: Drs. M. HUSNAN
Ketua Program IPS	: Drs. SUDIRMAN, S. Pd
Koordinator BP/BK	: Dra. Hj. SITI KHOLIFAH
Koordinator Perpustakaan	: AGUNG NUGROHO, S. Pd
Koordinator Lab Bahasa	: Drs. H. BADJURI
Koordinator Lab IPA	: NUR HANDAYANI, S. P
Koordinator Lab IPS	: Drs. RUDI HARYONO, S. Pd
Koordinator Lab Komputer	: Drs. IMAM ISTAMAR
Pembina MPK	: SYAIIN QODIR, S. Pd
Pembina OSIS	: Drs. NUR HIDAYATULLOH
Koordinator Keagamaan	: Drs. SHOHIB, M. Pd
Koordinator Paskibra	: AGUNG NUGROHO, S. Pd
Koordinator Pramuka	: Drs. RUDI HARIYONO

Koordinator PMR : Drs. SUDIRMAN

Koordinator UKS : Dra. Hj. SITI KHOLIFAH

Koordinator Majalah : Drs. JAMAL, M. Pd

Koordinator JKPKA : Dra. SRI PUSPORINI

Koordinator Mading : Dra. ISMIATI M

Koordinator Kopsis : Dra. WAHYUNI W

Koordinator Olah Raga : H. PRAMOE SOETEDJO, BA

Koordinator Kesenian : Drs. M. HUSNAN

Koordinator Tata tertib : SYAI'IN QODIR, S. Pd

AZIN PRIO KUNANTIONO, S. Pd

AGUNG NUGROHO, S. Pd

ARLIS YULIANI Z, S. Pd

RAHMA FARIDA, S. Pdi



**DAFTAR NAMA GURU MAN MALANG I  
TAHUN AJARAN 2005/2006**

NO	NAMA	MATA PELAJARAN
1	Drs. H. Tonem Hadi	Aqidah-Akhlaq
2	Hj. Sulastri, BA	PPKn
3	Drs. H. Badjuri	Bahasa Inggris/Mengetik
4	Dra. Hj. Istaryidah	Qur'an Hadits/Geografi
5	Asmawatie Rosyidah, SH, S.pd, M.Pd	Bahasa Inggris
6	Dra. Hj. Wahyuning Widyastuti	Fisika
7	Drs. M. Husnan	Matematika
8	Dra. Hj. Siti Kholifah	BP/BK
9	Dra. Nur Aini Kamaludin, M.Pd	Qur'an Hadits/Bahasa Arab
10	Drs. M. Shohib, M.ag	Bahasa Arab
11	Drs. Moh. Dahri	Qur'an Hadits/SKI
12	Dra. Hj. Nur Laila	Sosiologi
13	Agung Nugroho, S.pd.	Bahasa Indonesia
14	Dra. Sri Pusporini	Kimia
15	Drs. Samsudin, M.Pd	Fisika/Komputer
16	Drs. Nur Hidayatullah	Matematika
17	Arlis Yuliani Zubaidah, S.Pd	Matematika
18	Betty Sumiwati, S.pd	Kimia
19	Drs. Sudirman	Ekonomi/Akuntansi
20	Drs. Rudi Haryono	Sejarah/Kesenian
21	Drs. Arief Djunaidi	Matematika
22	Dra. Hj. Rida Ruhamawati	BP/BK
23	Dra. Hidayatus Shibyana, M.Ag	Bahasa Arab
24	Drs. Jamal, M.Pd	Bahasa Indonesia
25	Chusnul Chotimah, S.Pd	Ekonomi/Akuntansi
26	Dra. Yayuk Khisbiyah	Bahasa Inggris
27	Drs. Nu'man Khumaidi, M.Ag	Kimia/Geografi
28	Dra. Erni Qomariya Rida	Matematika
29	Dra. Ismiati Mahmudah	Biologi
30	Emi Rohanum, S.Pd	Fisika
31	Syai'in Qodir, S.Pd	PPKn/Tata Negara
32	Dra. Ninik Rukayati	Bahasa Inggris
33	Dra. Hj. Umi Chabibah	Fiqh/Aqidah-Akhlak
34	Dra. Hj. Diyah IstamiSuharti	Biologi
35	Drs. Imam Istamar	Antropologi/Sejbud/computer
36	Drs. Moh. Arifin	Fiqh
37	Nur Handayani, S.P	Biologi
38	Dra. Yuni Widayati	Ekonomi
39	Dra. Luluk Maskhufah	Ekonomi
40	R. Heru Lesmana, S.Pt	Biologi/TIK

41	Robil Alamin, S.Pd	Sosiolog/ Antropologi
42	Ary Budiono, S.Pd	Bahasa Indonesia
43	Rahmah Farida, S.Pd.I	Bhs Arab/ Al-Qur'an Hadits
44	Azin Priyo Kunantiono, S. Pd	Penjaskes
45	H. Pramoe Soetedjo, B. A	Penjaskes
46	Drs. Abdul Gofar	Penjaskes
47	Winardi, S. Pd	Ekonomi
48	Mochammad Khuzaini, S. Pd	Bahasa Inggris
49	Drs. Sabilal Rosyad	Fisika
50	Drs. Hari Prasetyo	Penjaskes
51	Nur Faridatul Qomariyah, S. Pd	Bahasa Indonesia
52	Joko Yuniarto, S. Pd	Sejarah
53	Joko Sugiarto, S. Pd	Penjaskes
54	M. Shodiq, S. Pd	Sejarah
55	Moh. Taufik Al-Fajar, S. Pd	Sejarah
56	Istiqomah, S. Pd	Bahasa Jerman
57	Slamet Priyanto, S. Pd	Geografi
58	Dewi Nurjanah, S. Pd	PPKn
59	Riono, S. Pd	Bahasa Indonesia
60	Farah Fuadati, S. Pd	Akuntansi
61	Chusnul Maulu'ah, S. Psi	BP/ BK
62	Drs. Qismul Ali	Qur'an Hadits
63	Sugiono, S. Ag	Qur'an Hadits
64	Syarifuddin, S. Pd	Bahasa Arab

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006

**DAFTAR KARYAWAN MAN MALANG I  
TAHUN PELAJARAN 2005/ 2006**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>MATA PELAJARAN</b>
1	Siti Aqofah Meimoenah	Kepala tata usaha
2	Wahyu Ujiati	Kepegawaian
3	Nanik Swandayani	Bendahara
4	Sugiono, S. Ag	Perpustakaan
5	Luluk Ilfiana	Kesekretariatan
6	Moh. Hambali	Komputer
7	Moh. Sholihin	Perpustakaan
8	Agus Suroso	Satpam
9	Suryadi	Kebersihan
10	Komsin	Kebersihan
11	Edi	Kebersihan
12	Kusnadi	Kebersihan

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006

### SARANA DAN PRASARANA MAN MALANG I

NO	Keterangan Bangunan	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	18	Baik
2	Ruang Kamad	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Laboratorium	1	Baik
	Komputer	1	Baik
	Fisika	1	Baik
	Kimia	1	Baik
	Biologi	1	Baik
	Bahasa	1	Baik
7	Ruang Ketrampilan	1	Baik
8	Ruang BP/BK	1	Baik
9	Ruang UKS	2	Baik
10	Ruang AULA	1	Baik
11	Masjid/Mushola	1	Baik
12	Kantin	3	Baik
13	Ruang Osis	1	Baik
14	Ruang Pramuka	1	Baik
15	Ruang PMR	1	Baik
16	Ruang Koperasi	1	Baik
17	Tempat Parkir	1	Baik
18	Lapangan Olah Raga	1	Baik
19	Lapangan Basket	1	Baik
20	Kamar Mandi/WC Guru	1	Baik
21	Kamar Mandi/WC Karyawan	1	Baik
22	Kamar Mandi/WC Siswa	7 lokal	Baik
23	Kamar Mandi/WC Siswi	7 lokal	Baik
24	Telepon Koin Umum	1	Baik

Dokumentasi MAN Malang 1 2005/2006

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan Terjemahnya, 1993. Jakarta: Depag RI.
- Amin, Moh. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah.
- Arifin, Imron. 1994. *Penelitian Kualitatif Cet 1*. Malang: Kalimasada Press.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara.
- Azwar, Saifuddin. 1999. *Metode Penelitian* Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset
- Bahreisy, Salim. 1976. *Terjemah Riadus Sholihin II*. Bandung: PT Al-Maarif.
- Darajat, Zakiyah dkk. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Enoh, Moh. 2004. *Implementasi Contextual Teaching and Learning dalam KBK Mata pelajaran Geografi SMU/MA (Jurnal Pendidikan Islam)*. Malang: LPTK dan ISPI.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Mardalis. 2003. *Metode penelitian Suatu Pendekatan proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media.

- Muhaimin, 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Namsa, Yunus. 2000. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Ternate: Pustaka Firdaus.
- Narbuko, Cholid dkk. 2002. *Metodologi penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Razak, H. A dan Rais Lathief. 1980. *Shahih Muslim Jilid III*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Sutirjo. 2005. *Makalah Pembelajaran Kontekstual dan Pengembangan Silabus di MTs Al-Maarif 01 Singosari Malang*.
- Syah, Muhibbin. 2002. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Tadjab, 1994. *Perbandingan Pendidikan*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Umaedi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Undang-undang SISDIKNAS*. No. 20. Bandung: Citra Umbara
- Zuhairini dkk. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang dengan UM Malang.

## ABSTRAK

Laila, Anis Nur. 2006. *Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Dosen Pembimbing: Drs. H Baharuddin M. PdI.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Contextual Teaching and Learning, Pendidikan Agama Islam.

---

Selama ini terdapat kritik terhadap Pendidikan Agama di sekolah. Sementara pihak menyatakan bahwa PAI di sekolah lebih bersifat verbalistik dan formalistik atau merupakan tempelan saja sejak dulu hingga sekarang, padahal masyarakat yang dihadapi sudah banyak mengalami perubahan. Pendekatan PAI cenderung normatif tanpa dibarengi ilustrasi konteks sosial budaya sehingga siswa kurang menghayati nilai-nilai yang hidup dalam keseharian. Persoalan-persoalan tersebut diatasi dengan penerapan suatu paradigma baru dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Hal ini dikarenakan ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya bukan “mengetahuinya”. Dalam hal ini mengantarkan peneliti pada penelitian yang berjudul *Penerapan pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I*.

Kajian dan pembahasan dalam skripsi ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I, 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan alat analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang telah dihasilkan baik secara teoritis maupun empiris disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat secara benar dan jelas, sesuai dengan proses yang terjadi di MAN Malang I. Adapun yang menjadi subyek penelitian skripsi ini adalah: Kepala Sekolah dan Guru PAI. Selain itu, penelitian metode kualitatif ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: 1) observasi, 2) wawancara/interview, serta 3) dokumentasi.

Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I sudah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK). faktor yang menjadi penunjang pembelajaran Contextual Teaching and Learning adalah guru sudah menguasai strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pihak sekolah selalu mengikutkan penataran-

penataran, faktor dari siswa, sarana dan prasarana yang memadai. sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda, fasilitas yang kurang memadai, tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang diajarkan dan minimnya jam pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I sudah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran CTL semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK), karena pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan bagian dari metode yang ada di kurikulum 2004.

Melihat masih adanya beberapa faktor penghambat dalam Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MAN Malang I, maka peneliti sarankan kepada pelaksana pendidikan untuk melengkapi sarana dan media penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Para guru diharapkan untuk memperbanyak metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar dan perlu adanya kerjasama semua pihak, baik sekolah, wali murid, masyarakat umum dan pemerintah.



## BAB IV

### Kesimpulan dan Saran

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan serta hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I telah berjalan cukup baik, meskipun tidak semua materi pembahasan diterapkan dengan menggunakan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Pembelajaran *Contextual teaching and Learning* ini semakin efektif ketika diberlakukannya Kurikulum 2004 (KBK), karena *Learning Contextual Teaching and Learning* merupakan bagian dari metode yang ada di Kurikulum 2004.
2. Faktor-faktor yang menjadi penunjang Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN Malang I, adalah guru sudah menguasai strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, sekolah memberikan dukungan dengan pelaksanaan pembelajaran kontekstual, pihak sekolah selalu mengikutkan penataran–penataran , faktor dari siswa, sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah latar belakang siswa yang berbeda, fasilitas yang kurang memadai, tidak sesuainya kurikulum dengan materi yang diajarkan dan minimnya jam pelajaran.

## **B. Saran-saran**

1. Hendaknya guru Pendidikan Agama Islam mampu menumbuhkan dan mengembangkan sikap kreatif dalam mengelola pembelajaran yang berbasis kontekstual yang disesuaikan dengan materi dan yang relevan dengan kondisi siswa serta pencapaian kompetensi yang ditetapkan dan tidak selalu terpaku pada kurikulum yang ada. Seorang guru harus mampu mengaitkan materi yang diajarkan dengan masalah-masalah yang kontekstual yang dihadapi siswa, agar nanti siswa mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pihak sekolah hendaknya memberi dukungan terhadap penggunaan metode pembelajaran ini dengan memfasilitasi hal-hal yang berkaitan dengan penggunaan metode tersebut untuk mencapai keberhasilan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Pihak yang berwenang dalam hal ini Depdiknas dan Depag agar meningkatkan sosialisasi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dengan berlangsungnya pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kepribadian, sehingga berguna bagi nusa, bangsa dan agama.